

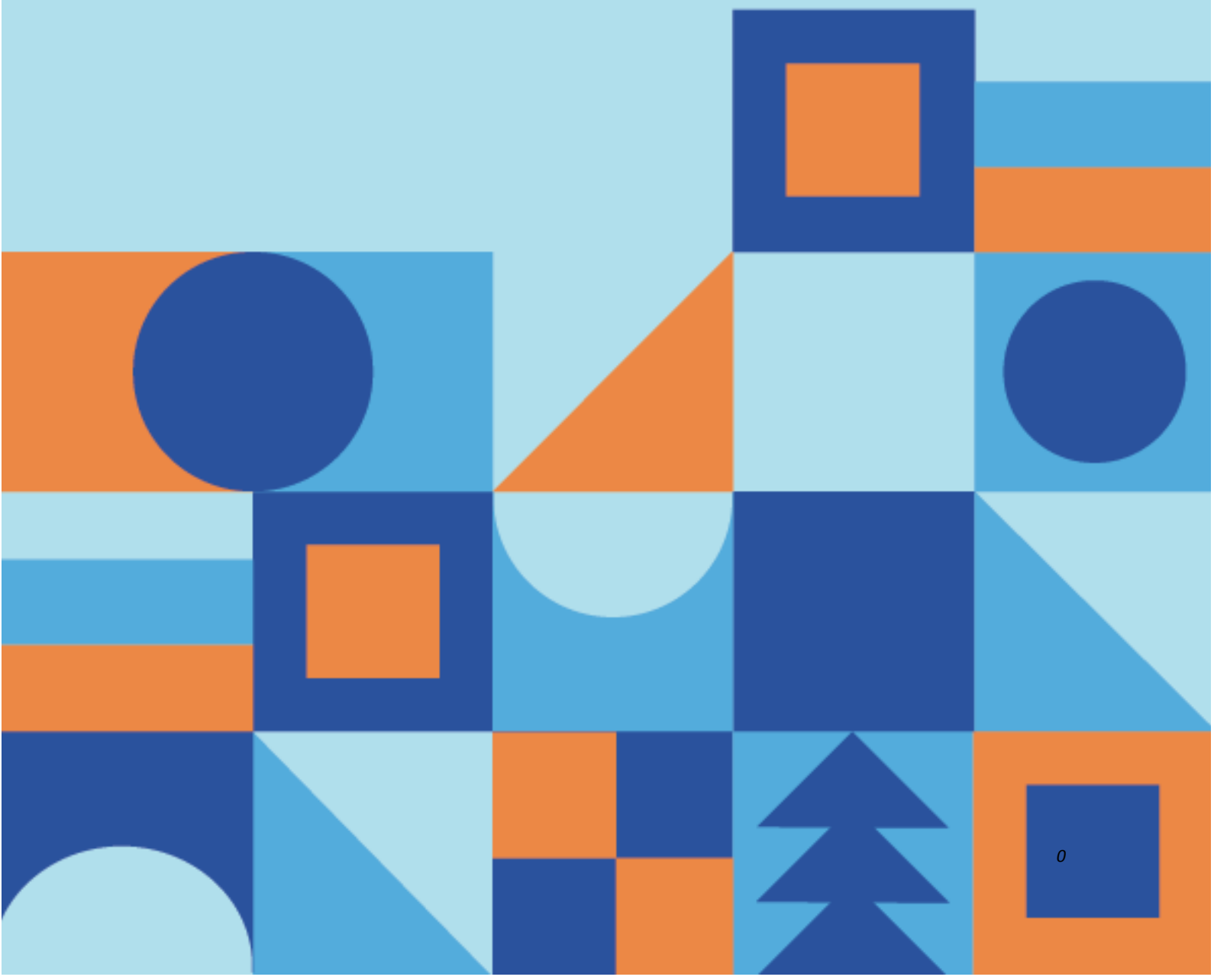


Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

KAJIAN PENGEMBANGAN

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Edisi 1 | **2020**



Penanggung Jawab:

Totok Suprayitno, Ph.D. – Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Maman Fathurrohman, S.Pd., Si., M.Si., Ph.D. – Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Tim Penyusun:

Yogi Anggraena – Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Susanti Sufyadi – Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rizki Maisura – Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Itje Chodidjah – Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO

Bagus Takwin – Universitas Indonesia

Surya Cahyadi – Universitas Padjadjaran

Nisa Felicia – Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan

Hatim Gazali – Universitas Sampoerna

Murti Ayu Wijayanti – Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Halim Miftahul Khoiri – Universitas Paramadina

Stien J. Matakupan – Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan

Yuliati Siantajani – Sinau Teacher Development Center

Sri Kurnianingsih – Himpaudi Jawa Tengah

Pengulas:

Doni Koesoema A., M.Ed. – Pendidikan Karakter Education Consulting

Dr. Muhammad Sabri, M.Ag. – Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya kajian pengembangan profil pelajar Pancasila ini. Kajian ini dilakukan dalam rangka mendukung perumusan dimensi profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, “seperti apa karakteristik pelajar Indonesia?”. Dan jawaban ini terangkum dalam satu kalimat: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Enam dimensi perlu dibangun secara optimal dan seimbang untuk mewujudkan profil pelajar yang demikian itu. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Kajian ini bertujuan untuk memudahkan pendidik mengembangkan pembelajaran yang mendukung perkembangan setiap dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, dalam kajian ini disampaikan juga matriks perkembangan Profil seiring dengan bertambahnya usia mereka. Oleh karena dimensi Profil merupakan konsep yang relatif abstrak, maka dalam kajian ini disampaikan juga elemen-elemen penyusun setiap dimensi yang lebih konkrit, sehingga lebih mudah digunakan oleh pendidik untuk mengobservasi perkembangan profil setiap pelajar serta untuk mengembangkan kurikulum, pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi besar, cita-cita, tujuan utama pendidikan, sekaligus komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan penunjuk arah bagi seluruh pemangku kepentingan dan upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dan tantangan yang harus dihadapi pelajar Indonesia di masa depan.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan kajian pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Semoga kajian ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 14 Desember 2020

Totok Suprayitno, Ph.D
Plt. Kepala Badan Penelitian
dan Pengembangan dan Purnaskahan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB 1: URGENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA	7
PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI BINTANG PENUNTUN PEMBELAJARAN	7
PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENCAPAI CITA-CITA BANGSA	10
PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENYIAPKAN WARGA NEGARA SEKALIGUS WARGA DUNIA	12
PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK KESEJAHTERAAN JIWA DAN RAGA	16
PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI RUMUSAN KARAKTER DAN KOMPETENSI ABAD 21	17
PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI PROFIL LULUSAN	20
PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI RUJUKAN PENYUSUNAN KEBIJAKAN	21
PENUTUP	23
BAB 2: DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA	24
PERUMUSAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	24
Dokumen Rujukan Perumusan Profil Pelajar Pancasila	24
Analisis Dokumen	25
KARAKTER DAN KOMPETENSI YANG TERMUAT DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA	26
DIMENSI-DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA	28
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	31
Berkebinekaan Global	39
Bergotong-royong	48
Mandiri	53
Bernalar kritis	59

Kreatif	63
BAB 3: PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	67
RANGKAIAN PEMBELAJARAN MENUJU KETERCAPAIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	68
Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila	69
KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN 1: TAHAP PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA	77
LAMPIRAN 2: DOKUMEN RUJUKAN PERANCANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	92
LAMPIRAN 3: KATA DAN FRASA KUNCI PROFIL PELAJAR	94
 DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila dan Enam Dimensinya	9
Gambar 2. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rujukan Penyusunan Standar Nasional Pendidikan	22
Gambar 3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran	72
 DAFTAR TABEL	
Tabel 1. Fase Perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	30
Tabel 2. Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	35
Tabel 3. Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Global	42
Tabel 4. Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong	50
Tabel 5. Alur Perkembangan Dimensi Mandiri	55
Tabel 6. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis	61
Tabel 7. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif	65

“Pendidikan. Umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti, pikiran, dan tubuh anak; ... tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”

-Ki Hadjar Dewantara-

RINGKASAN EKSEKUTIF

Naskah akademik ini dirancang untuk menyampaikan empat hal tentang profil lulusan yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu: urgensi atau mengapa Profil Pelajar Pancasila ini perlu dirancang, metode perumusan Profil Pelajar Pancasila, dimensi-dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, serta pengejawantahan Profil dalam kurikulum yang sedang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakteristik pelajar yang diharapkan akan terbangun seiring dengan perkembangan dan kemajuan proses pendidikan setiap individu. Merumuskan Profil yang merupakan karakter dan kompetensi yang menjadi fokus sistem pendidikan nasional merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam penyusunan strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk dalam perancangan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sudah mengisyaratkan profil lulusan tersebut, di mana pelajar memperoleh pendidikan “... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tiga Undang-Undang Sisdiknas ini merupakan salah satu rujukan utama dalam proses perumusan Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu, berbagai kebijakan lainnya serta pemikiran para pendiri bangsa dan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, juga menjadi dasar dalam perumusan Profil Pelajar Pancasila ini.

Meskipun dalam Undang-Undang sudah dinyatakan tujuan pendidikan nasional, namun dibutuhkan penerjemahan yang lebih operasional dalam ruang lingkup lembaga pendidikan serta kontekstualisasi tantangan abad 21. Upaya untuk merumuskan kompetensi Abad 21 telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (seterusnya disebut sebagai Kemendikbud) (2017). Karena itu, Profil dirancang untuk meneruskan inisiatif-inisiatif Kemendikbud tersebut. Rumusan yang lebih mendetail dan konkrit perlu dilakukan agar para pemangku kepentingan pendidikan dan setiap pelajar di tanah air lebih mudah mengingat dan memahami tujuan perjalanan pendidikan yang akan/sedang berjalan.

Sebagaimana disampaikan di atas, Profil Pelajar Pancasila merupakan elaborasi tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, posisi Profil Pelajar Pancasila dalam kebijakan pendidikan nasional adalah sebagai rujukan untuk perancangan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, dan selanjutnya standar-standar lainnya merujuk pada SKL. Standar-standar ini menjadi alat bantu bagi para pendidik mengembangkan dan merancang pengalaman

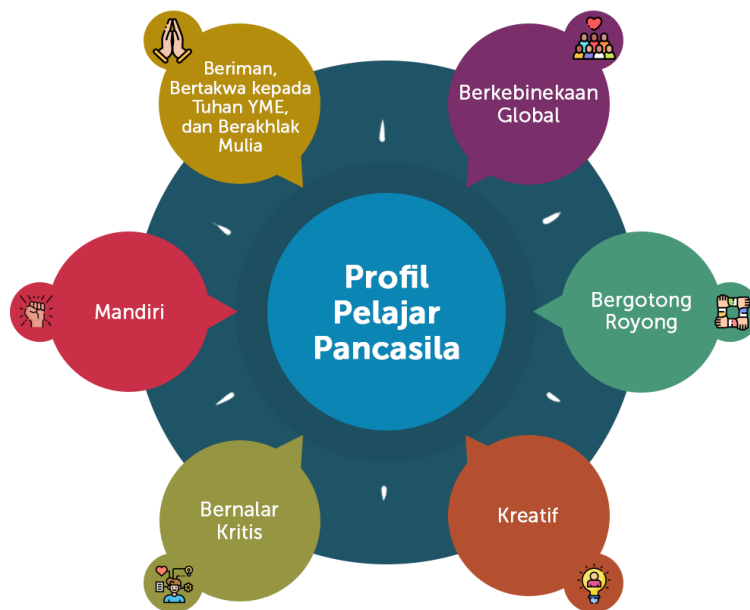
belajar peserta didik dan mengelola program dan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.

Sebagai suatu tujuan besarluaran utama (*ultimate goals*) yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional, Profil ini dirancang berdasarkan satu pertanyaan besar, yaitu “pelajar dengan profil – karakter dan kompetensi – apa yang ingin dihasilkan sistem pendidikan Indonesia?”. Pertanyaan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Naskah Akademik ini menyampaikan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor eksternal yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad 21.

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan melalui kajian literatur dan diskusi terpumpun dengan melibatkan pakar di bidang Pancasila, relasi antar agama, kebijakan pendidikan, psikologi pendidikan dan perkembangan, serta para pemangku kepentingan pendidikan. Kajian literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai referensi, termasuk visi pendidikan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara, nilai-nilai Pancasila, dan amanat pendidikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta turunannya, yaitu kebijakan terkait standar capaian pendidikan serta pendidikan karakter. Untuk mempelajari bagaimana kompetensi Abad 21 dirumuskan dalam kurikulum, peneliti juga menganalisis berbagai rujukan internasional dan kerangka kurikulum berbagai negara yang mencerminkan kompetensi, karakter, sikap, nilai-nilai, serta disposisi yang penting untuk dibangun dan dikembangkan.

Berdasarkan kajian tersebut, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini memuat tiga frasa kunci: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan karakter dan perilaku nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21.

Dari pernyataan Profil Pelajar Pancasila tersebut, enam karakter/kompetensi dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.



Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana keterkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya akan melahirkan kemampuan yang lebih spesifik dan konkrit. Sebagai contoh, kemampuan seseorang untuk berefleksi diri (merupakan salah satu elemen dalam dimensi Mandiri) serta perkembangan akhlak pribadinya yang ditunjukkan dengan kemampuan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual (salah satu elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia) akan membangun kesadaran dan kebiasaan untuk bergaya hidup sehat lahir dan batin. Cinta tanah air juga merupakan karakter yang dihasilkan oleh berkembangnya akhlak bernegara dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sekaligus dimensi bergotong-royong dan berkebinekaan global. Naskah akademik ini juga akan memberikan beberapa contoh lain yang menunjukkan bahwa dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi dan karakter yang mendasari berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan dalam diri setiap pelajar Indonesia.

Untuk memudahkan pendidik mengembangkan pembelajaran yang mendukung perkembangan setiap dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, dalam naskah akademik ini disampaikan juga matriks perkembangan Profil seiring dengan bertambahnya usia mereka. Oleh karena dimensi Profil merupakan konsep yang relatif abstrak, maka elemen-elemen penyusun setiap dimensi yang lebih konkrit disampaikan dalam naskah ini, dan pendidik dapat menggunakannya untuk mengobservasi perkembangan profil setiap pelajar serta untuk mengembangkan kurikulum, pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan Profil Pelajar Pancasila.

BAB 1: URGENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

“Ketahuilah bahwa ‘budi’ itu berarti ‘fikiran – perasaan – kemauan’, dan ‘pekerti’ itu artinya ‘tenaga’. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, zelfbeheersching). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.”

- Ki Hadjar Dewantara-

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI BINTANG PENUNTUN PEMBELAJARAN

Visi Indonesia 2045 menyatakan bahwa Indonesia diarahkan untuk menjadi “negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur.” Pencapaian visi tersebut membutuhkan pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Untuk membangun pilah pembangunan manusia ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di bawah pimpinan Menteri Nadiem Makarim mencanangkan “Merdeka Belajar” sebagai tema besar rangkaian kebijakan pendidikan yang dikeluarkannya.

Merdeka Belajar merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menuliskan bahwa kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup. Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia” (2013, h.480). Makna merdeka dalam merdeka belajar, dengan demikian, mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini pun tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif. Inilah visi pendidikan bangsa Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara perlu senantiasa dikuatkan, begitu pula tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di mana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan besar dari sistem pendidikan nasional ini menjadi bintang penuntun (*guiding star*) atau yang disebut Presiden Soekarno dengan “*Leitstar*” (bintang pemimpin) (Latif, 2020). Metafora ini digunakan karena bintang penuntun yang biasanya merupakan bintang

utara (*north star*) yang posisinya tetap bahkan ketika bintang-bintang lainnya bergerak. Bintang utara juga dapat dilihat lebih jelas/terang dibandingkan bintang lainnya. Oleh karena itu bintang ini berguna sebagai navigasi, penunjuk arah atau patokan ketika orang bergerak. Demikian pula peran Profil dalam konstelasi kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah; tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar yang lebih mikro. Dalam kerangka tersebutlah, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai upaya untuk menerjemahkan visi pendidikan para pendiri bangsa, pandangan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, serta tujuan pendidikan yang merupakan komitmen negara untuk seluruh rakyatnya. Penerjemahan ini dilakukan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki tujuan yang dipahami dan disepakati secara kolektif.

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila."

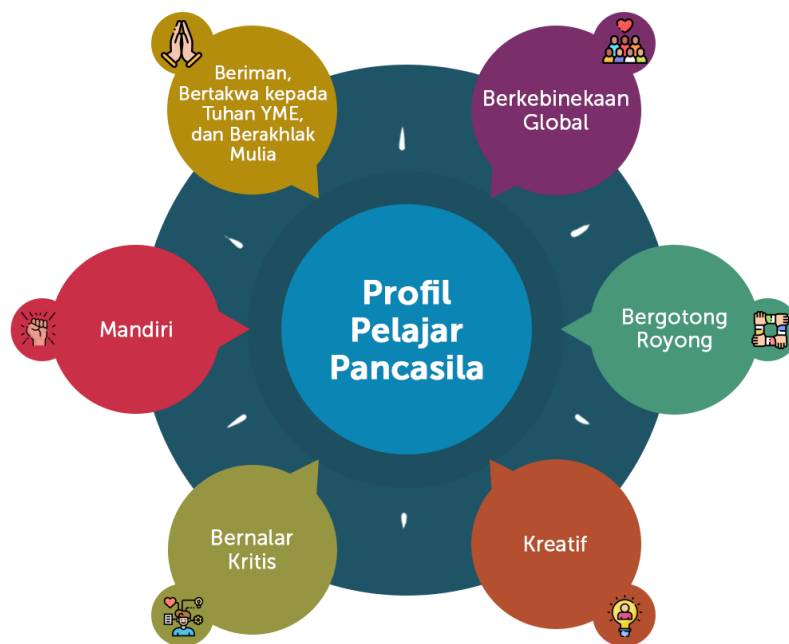
Sebagai bintang penuntun, Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ia harus sederhana dan mudah diingat baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun tujuan pendidikan nasional telah eksplisit dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas, namun dibutuhkan suatu visi bersama yang mudah dikenali dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Selain itu,

tujuan pendidikan tersebut juga perlu dirancang strategi pengajarannya sehingga ia menjadi bermakna.

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Pernyataan tersebut merupakan rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang memiliki profil yang demikian itu adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan juga pelajar Indonesia, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana pembelajaran perlu menuju.

Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana yang diilustrasikan dalam Gambar 1. Seperti halnya benda tiga dimensi, maka ketika salah satu dimensinya ditiadakan, makna dan fungsi dari benda tersebut menjadi berubah, atau bahkan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, perancang kebijakan, pendidik, serta pemangku kepentingan pendidikan perlu melihat Profil Pelajar Pancasila

secara terintegrasi. Penekanan pada perspektif yang holistik ini merujuk pula pandangan Yudi Latif (2015, 2014) tentang meneladani Pancasila. Latif menjelaskan bahwa ketika sila-sila Pancasila dilihat secara terpisah-pisah atau parsial, nilai yang dapat diteladani menjadi dangkal dan tidak bermakna apabila dibandingkan dengan pemahaman yang menyeluruh.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila dan Enam Dimensinya

Sebagai contoh, untuk menjadi pelajar yang mandiri, yaitu yang pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, serta atas keputusan dan pilihan yang dibuatnya, maka seseorang perlu memiliki kemampuan bernalar kritis. Begitu pula sebaliknya, kemampuan bernalar kritis juga terasah ketika seseorang secara mandiri terus termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kompetensi dirinya. Demikian pula beberapa karakter ataupun kompetensi sebenarnya terbangun ketika dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pondasinya terbangun secara optimal. Sebagai contoh, sikap peduli lingkungan yang merupakan salah satu dari 18 nilai Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017), merupakan sikap yang terbangun dalam diri pelajar yang memiliki perkembangan yang optimal dalam sekurang-kurangnya dua dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta dimensi bergotong-royong.

Bab 2 menjelaskan lebih mendalam tentang masing-masing dimensi serta elemen-elemen kunci dari setiap dimensi tersebut. Definisi dari setiap dimensi serta elemen tersebut digunakan sebagai rujukan pendidik dan pelajar dalam memonitor perkembangan setiap

dimensi Profil. Selain itu, dengan adanya matriks perkembangan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Bab 2, pendidik juga memiliki rujukan yang lebih operasional yang dapat mereka gunakan dalam perancangan kurikulum, pembelajaran, asesmen, serta dalam pengelolaan lingkungan belajar. Dengan demikian, sebagai penuntun pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak statis sebagai visi yang jauh di awang-awang, tetapi hadir dalam keseharian kegiatan belajar di satuan pendidikan.

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENCAPAI CITA-CITA BANGSA

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk berlangsung dan bergerak majunya suatu bangsa. Bagi Indonesia, pendidikan juga senantiasa diharapkan memainkan peran penting untuk mencapai tujuan berbangsa sebagaimana amanat UUD NRI 1945, yaitu: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Peran penting lain yang diharapkan dari sistem pendidikan adalah untuk menjaga, merawat, serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hakekatnya terkandung dalam Pancasila.

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia juga turut mengambil peran dalam mewujudkan cita-cita dan komitmen global, yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *sustainable development goals* (SDGs). Salah satu dari tujuan tersebut adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (BAPPENAS, 2017), yang merupakan tujuan ke-4 dari 17 tujuan. Dalam Tujuan 4 tersebut, salah satu target yang berkaitan sangat dengan Profil Pelajar Pancasila adalah Target 4.7 yang merumuskan tujuan pendidikan yang selengkapya dipenuhi oleh sistem pendidikan di seluruh dunia, yaitu:

Pada tahun 2030, memastikan bahwa seluruh pelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, termasuk diantaranya melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, menguatkan budaya perdamaian dan anti kekerasan, kewargaan global, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan kontribusi budaya kepada pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman.

Target tersebut menunjukkan bahwa pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Kajian yang dilakukan UNESCO-MGIEP (2019) menunjukkan bahwa banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia,

termasuk Indonesia, untuk mencapai target ini, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan

dan keadilan sosial. Anjuran ini sangat sejalan dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, di mana kesejahteraan tidak saja diraih oleh individu tetapi juga secara kolektif. Dengan kata lain, berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan untuk memajukan nilai dan budaya luhur bangsa, dengan Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (yang bersifat universal) serta kesejahteraan dan keadilan sosial.

Cita-cita bangsa yang disampaikan di atas membutuhkan kemampuan sistem pendidikan nasional yang transformatif, yang dapat menghasilkan warga negara atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas atau kemerdekaan serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Latif, 2020). Dengan berkembangnya kebudayaan, maka lingkungan sosial akan kemudian memengaruhi cara manusia berpikir dan berperilaku, sehingga terus terbangun sinergi yang saling menguatkan antara pendidikan dan kebudayaan bangsa. Inilah visi yang dibangun sejak lama oleh Ki Hadjar Dewantara, dan masih harus terus diupayakan perwujudannya.

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, Yudi Latif (2020) menulis, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik” (p.237). Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, di mana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Profil Pelajar Pancasila merumuskan dimensi-dimensi karakter dan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kapabilitasnya (Amartya Sen cit. Latif, 2020) sehingga dapat berperan serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Yudi

Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan pikir, tetapi memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta dan karya, atau yang disebut sebagai “manusia seutuhnya”, sebagaimana yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara

Latif (2020) menyatakan bahwa budi pekerti yang harus dibangun untuk mencapai cita-cita bangsa tidak hanya budi pekerti atau karakter individu tetapi juga kolektif. Tantangan untuk mengembangkan karakter kolektif yang menjadi modal untuk mewujudkan keadilan sosial adalah mengubah haluan tujuan pembelajaran individu, dari yang berorientasi pada mencapai prestasi pribadi, menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana yang ditulis Yudi Latif (2018, p.273): “... pendidikan adalah proses belajar memanusiakan manusia dengan menjadikan peningkatan ‘integritas’ (keutuhan) kemanusiaan sebagai ukurannya.” Sebagai ilustrasi, seorang pelajar Indonesia dengan profil yang berkembang baik dan seimbang

adalah pelajar yang mampu bernalar kritis dan kreatif; namun demikian, kompetensi atau

modal tersebut tidak akan digunakan semata-mata untuk kepentingan dan keuntungan dirinya saja melainkan juga untuk kepentingan kolektif. Ia menggunakan kompetensinya untuk membangun sesama serta untuk mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini dikarenakan profilnya berkembang secara utuh dan seimbang, tidak hanya terkait nalar kritisnya, tetapi juga kelima dimensi yang lain, misalnya dalam ilustrasi di atas adalah dimensi bergotong-royong yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Sebagaimana yang disampaikan dalam bagian sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila seumpama bintang penuntun yang memberikan arah kebijakan serta praktik pendidikan di tingkat nasional hingga di ruang-ruang kelas. Yang menjadi bintang penuntun adalah cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah menjadi visi para pendiri bangsa. Dengan berorientasi pada tujuan atau cita-cita bangsa tersebut, profil yang ingin dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia melampaui kemampuan-kemampuan teknis pragmatis, melainkan kemampuan mendasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi, berpartisipasi, dan berkontribusi nyata untuk kemajuan Indonesia Abad 21. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan pikir, tetapi memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta dan karya, atau yang disebut sebagai “manusia seutuhnya”, sebagaimana yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara (2013). Manusia seutuhnya inilah yang akan menjadi insan-insan yang berkomitmen untuk menggunakan segenap pengetahuan dan keterampilannya untuk memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila.

Sebagaimana yang disampaikan di awal bagian ini, cita-cita bangsa Indonesia tidak hanya difokuskan pada perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini telah ditegaskan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa salah satu tujuan bernegara adalah menciptakan ketertiban dunia dengan berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Ini artinya pelajar Indonesia tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab akan kemajuan bangsanya, tetapi juga menjadi warga dunia yang memiliki kapabilitas untuk berperan serta dalam pembangunan dunia yang berkelanjutan.

PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENYIAPKAN WARGA NEGARA SEKALIGUS WARGA

DUNIA

Presiden Soekarno menyatakan (*cit. Latif, 2020*): “... janganlah berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.” Pernyataan Presiden pertama Republik Indonesia tersebut berkaitan dengan konteks nasionalisme Jerman ketika itu yang merasa bahwa bangsa mereka derajatnya lebih tinggi daripada bangsa-bangsa lainnya. Pandangan tersebut dinilai berbahaya oleh Soekarno, dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengandung kemanusiaan yang bersifat universal. Untuk mencapai cita-cita bangsa, sistem pendidikan

tidak saja perlu menyiapkan pelajar Indonesia untuk mampu menghadapi

...menjadi kompetitif dalam persaingan internasional; dan yang tidak kalah pentingnya, agar Indonesia percaya diri untuk berkolaborasi dengan masyarakat global dalam memecahkan masalah-masalah bersama.

tantangan-tantangan nasional dan global yang sedang dihadapi saat ini, tetapi juga harus mampu merespon berbagai peluang serta tantangan yang akan semakin di masa mendatang. Menjadi bangsa yang percaya diri di kancah global sebagaimana yang disampaikan Presiden Soekarno (Latif, 2020) adalah suatu tujuan pendidikan yang sangat penting untuk dua hal, yaitu menjadi kompetitif dalam persaingan internasional; dan yang tidak kalah pentingnya, agar Indonesia percaya diri untuk berkolaborasi dengan masyarakat global dalam memecahkan masalah-masalah bersama.

Untuk membantu pelajar menjadi warga negara sekaligus warga dunia yang baik, pendidikan juga perlu membangun dan menguatkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai universal. Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki adalah memperjuangkan keadilan sosial. Bukan saja karena keadilan sosial adalah cita-cita bangsa yang diwujudkan melalui kelima sila Pancasila (Latif, 2014), tetapi karena kesenjangan ekonomi dan sosial semakin nyata di Abad 21. Kecerdasan holistik yang meliputi olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olahraga (Ki Hadjar Dewantara, 2013) menempati posisi yang semakin penting dalam konteks mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Persoalan kemiskinan semakin hari semakin kompleks, sehingga mengatasi masalah ini tidak bisa hanya diatasi menggunakan satu kecerdasan saja (misalnya hanya dengan memberikan sumbangan pada fakir miskin), melainkan juga melalui pikiran dan hati yang berkeadilan serta tindakan kontekstual.

Kompleksitas masalah Abad 21 yang disebutkan di atas tidak lepas dari kenyataan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Satu negara berikut warga negaranya saling terkait dengan negara lain. Begitu pula tantangan dan kesempatan di Abad 21 yang semakin tidak mengenal batas-batas wilayah negara. Kemajuan teknologi digital semakin mempercepat dan mempermudah koneksi individu di suatu negara dengan orang lain di negara berbeda. Setiap negara saling terhubung dan semakin tergantung kepada negara lain. Tak ada negara yang benar-benar terbebas dari ketergantungan terhadap negara lain. Pandemi COVID-19 merupakan contoh yang menunjukkan betapa persoalan kesehatan tidak dapat diatasi oleh satu negara ataupun oleh sebagian kelompok saja. Pandemi ini harus diatasi secara bersama-sama oleh seluruh pihak di seluruh dunia sampai tuntas. Setiap individu di negara manapun memiliki peran untuk mengatasi masalah ini. Jika masih terdapat satu-dua negara bahkan daerah yang angka penyebaran penularannya cukup tinggi, maka virus ini tetap dapat menyebar ke wilayah lain yang saling terhubung, bahkan ke benua yang berbeda. Karena itulah, kerjasama dan kolaborasi lintas negara diperlukan sebagai cara terbaik untuk mengakhiri pandemi COVID-19 ini.

Begitu juga dengan perubahan iklim dan pemanasan global yang tidak bisa diatasi oleh hanya satu negara ataupun satu kelompok tertentu. Perubahan iklim global berdampak pada seluruh dunia dan juga membutuhkan peran aktif seluruh negara, termasuk Indonesia untuk menghadapinya. Namun demikian komitmen negara-negara untuk mengimplementasikan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan iklim masih sangat

beragam. Menurut *Climate Change Performance Index* (<https://www.climate-change-performance-index.org/>, diakses Agustus 2020), hanya sedikit sekali negara-negara yang memiliki performa tinggi dalam mengantisipasi dan mencegah perubahan iklim ekstrem. Indonesia termasuk negara dengan performa yang rendah, bersama Amerika Serikat, Saudi Arabia, Thailand, dan beberapa lainnya. Polusi udara, sampah di perairan, serta kondisi hutan di Indonesia bukanlah hanya masalah bagi masyarakat yang hidup di wilayah Indonesia ataupun sekitarnya. Sebaliknya, masalah tersebut berdampak pada seluruh dunia. Kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan, misalnya, tidak saja menimbulkan asap yang mengganggu masyarakat hingga ke Malaysia dan Singapura, tetapi juga berdampak pada kenaikan suhu yang memperburuk pemanasan global.

Tak hanya itu, dalam dunia yang saling terhubung baik secara nyata maupun terhubung secara maya melalui teknologi komunikasi, interaksi antar budaya dan negara akan menghadirkan sejumlah tantangan baru. Potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar budaya semakin terbuka lebar. Pada gilirannya masalah ini dapat mengancam ketentraman dan perdamaian dunia. Sekalipun bahasa – sebagai bagian dari budaya – yang digunakan adalah sama, misalnya bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya, namun perbedaan etnis dan budaya tetap menjadi potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik. Sebab, berinteraksi dalam keragaman tidak memastikan seseorang memiliki kompetensi interkultural yang baik, tanpa adanya keinginan dan desain untuk memahami budaya yang berbeda (Habacon, 2014). Kemampuan komunikasi lintas budaya dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui perdamaian tanpa kekerasan adalah kemampuan kunci yang perlu dimiliki setiap warga dunia (UNESCO-MGIEP, 2019).

Teknologi informasi membuka peluang untuk setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Menjadi warga dunia bukan semata menjadi bagian dari dunia nyata, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat digital (*digital citizens*). Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, mensinergikan kehidupan manusia yang harus hidup dalam dua alam yang sejatinya berbeda namun saling terintegrasi tersebut. Integrasi ini membuka sekat-sekat geografis yang ada pada alam fisik (alam nyata). Berbagai aktivitas yang semula membutuhkan temu muka antar manusia mulai beralih menjadi hubungan melalui teknologi. Menjadi bagian dari masyarakat digital sudah merupakan keniscayaan, dan pendidikan memiliki peran besar dalam menyiapkan seluruh rakyatnya untuk menjadi warga dunia yang hidup di dua dunia ini.

Menjadi masyarakat dunia sekaligus masyarakat digital membutuhkan keterampilan baru, yaitu keterampilan digital. Meskipun akses teknologi mulai merata di berbagai kalangan, dalam laporan OECD (2019) disampaikan bahwa membuka akses teknologi saja tidak cukup serta tidak dapat menyelesaikan masalah kesenjangan digital (*digital divide*). Akses teknologi adalah pembuka jalan, namun yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik adalah kesempatan untuk pelajar meningkatkan keterampilan digital yang terdiri dari empat kemampuan, yaitu: 1) keterampilan operasional untuk menggunakan internet serta peralatan komputer lainnya; 2) keterampilan menavigasi informasi, yaitu mencari, menemukan, dan memahami informasi dari internet dan memverifikasi dan mengevaluasi sumber informasi; 3) keterampilan sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam jaringan dan membangun modal sosial secara digital; dan 4) keterampilan kreativitas untuk

menciptakan dan berbagi konten berkualitas dalam jaringan (Helsper et al. 2016 cit. OECD, 2019).

Keempat keterampilan tersebut menunjukkan bahwa desain pendidikan Abad 21 perlu menguatkan keterampilan literasi dan tidak lagi menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan teknis yang dibutuhkan dunia kerja atau industri. Kemampuan merespon informasi serta kapabilitas (kemampuan dan kemauan) untuk mencipta dibutuhkan untuk menjadi warga negara sekaligus warga dunia yang aktif menguatkan demokrasi dan keadilan sosial. Selain itu, dengan semakin terhubungnya individu dan bangsa-bangsa di dunia, pendidikan juga diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam merespon masalah-masalah terkait perdamaian dunia.

Kajian yang dilakukan UNESCO-MGIEP (2017) menunjukkan bahwa kurikulum di 22 negara Asia masih belum cukup memuat materi pembelajaran yang mendorong kesiapan pelajar untuk menjadi warga dunia. Sebagai contoh, kurikulum sejarah masih dipadati dengan fakta-fakta yang sentralistik, kurang memberikan perspektif lokal. Padahal, mata pelajaran ini perlu diajarkan secara lebih kontekstual agar lebih bermakna dan lebih kaya akan perspektif yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan dalam laporan UNESCO-MGIEP (2017) tersebut (p.19): *Looking at the same event from the viewpoint of others can lend an international or comparative dimension to the teaching of history in schools that can contribute crucially to the development of cross-national understanding* (Melihat peristiwa yang sama dari sudut pandang orang/pihak yang berbeda dapat memberikan dimensi kajian perbandingan atau internasional ke dalam pembelajaran sejarah yang dapat berkontribusi

Pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk menjadi warga dunia bukanlah pendidikan yang diarahkan untuk mencabut identitas pelajar Indonesia dari akar budayanya. Hal ini sejalan dengan tiga sifat atau "tri-kon" yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara

penting untuk pengembangan pemahaman lintas negara. Laporan UNESCO-MGIEP (2017) tentang kurikulum terkait persiapan siswa untuk menjadi warga negara sekaligus warga dunia tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konteks lokal sangat dianjurkan. Hal ini dikarenakan untuk membangun karakter sebagai warga yang peduli dan kompeten untuk berkontribusi, pembelajaran perlu relevan dan bermakna. Laporan tersebut juga menekankan pentingnya membangun kesadaran tentang identitas diri yang majemuk, baik sebagai bagian dari kelompok sosial, warga negara, dan juga warga dunia. Dengan kata lain, pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk menjadi warga dunia bukanlah pendidikan yang diarahkan untuk mencabut identitas pelajar Indonesia dari akar budayanya. Hal ini sejalan dengan tiga sifat atau "tri-kon" yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu 1) kontinu atau berterusan dengan alam kebudayaan dan akar masa lalu, 2) konvergen dengan perkembangan kebudayaan dunia, dan 3) konsentris atau menyatu dalam budaya universal secara berkepribadian (Latif, 2020).

Ketika nilai-nilai dan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila berkembang secara seimbang, identitas pelajar Indonesia yang multidimensional akan terbangun secara seimbang pula. Mereka akan menjadi individu-individu yang beriman sekaligus bernalar kritis, terbuka pada keberagaman budaya sekaligus juga memiliki kemampuan berefleksi

Ketika nilai-nilai dan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila berkembang secara seimbang, identitas pelajar Indonesia yang multidimensional akan terbangun secara seimbang pula. Hal ini akan mempengaruhi kapasitasnya untuk merespon berbagai budaya dunia dan ideologi yang sangat beragam.

diri. Hal ini akan mempengaruhi kapasitasnya untuk merespon berbagai budaya dunia dan ideologi yang sangat beragam. Ketika nilai-nilai multikultural ditanamkan secara efektif melalui institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat, pelajar Indonesia akan bijaksana dalam merespon berbagai pandangan, termasuk ideologi yang mengarah pada kekerasan, terorisme, dan radikalisme. Hingga saat ini masih cukup banyak pelajar-pelajar Indonesia yang memiliki pandangan intoleran, bahkan mereka bersedia untuk

mendukung gerakan-gerakan terorisme (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2017; Wahid Foundation, 2016). Sikap dan perilaku yang demikian menuntut sistem pendidikan Indonesia untuk lebih efektif mengolah rasa kemanusiaan yang mendorong perdamaian.

Oleh karena itu, pelajar Indonesia perlu dibekali dengan sejumlah kompetensi penting untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan dunia global. Tujuannya adalah untuk berperan serta sebaagi warga dunia dalam pembangunan yang berkelanjutan, memelihara perdamaian, serta menjaga ketertiban dunia, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan dapat tampil percaya diri dengan identitasnya sebagai bangsa Indonesia, serta dapat mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan.

PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK KESEJAHTERAAN JIWA DAN RAGA

Saat ini teknologi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berbagi dengan mudah, sehingga keterhubungan satu sama lain baik secara fisik maupun maya semakin mudah. Namun jauh sebelum teknologi mengubah pola komunikasi dan budaya, Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan. Ki Hadjar menekankan pentingnya belajar olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Olah pikir berkaitan dengan kecerdasan intelektual, termasuk kemampuan bernalar kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, berkreasi, berkomunikasi, dan sebagainya yang menekankan pada kemampuan kognitif. Pendidikan untuk mengolah rasa menekankan pada upaya memperkuat kepekaan atau sensitivitas estetik, emosi, atau yang biasa juga dikenal sebagai pendidikan untuk kesejahteraan emosi (*emotional wellbeing*). Sementara itu, pendidikan olah karsa adalah pendidikan yang menumbuhkan kehendak untuk mengaktualisasi diri, mengembangkan potensi dirinya serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk berpartisipasi dalam memajukan komunitas dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga perlu membangun kesehatan jasmani dan kesehatan atau kesejahteraan rohani yang sebenarnya merupakan modal dasar untuk mengolah pikir, rasa, dan karsa. Keseimbangan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut semakin penting di Abad 21. Dunia di Abad 21 memberikan lebih banyak kesempatan dan pilihan

kepada banyak orang. Teknologi memberikan kemudahan dan akselerasi untuk melakukan berbagai aktivitas termasuk berinteraksi sosial. Teknologi memberikan kemudahan untuk setiap individu mengekspresikan pandangan dan perasaannya, mencari informasi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat meskipun berjauhan secara fisik, dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya. Teknologi, dengan demikian, dapat membantu individu untuk menjadi lebih sejahtera secara emosi

Sebagai konsekuensi dari teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas aksesnya, teknologi juga membawa risiko-risiko baru terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental anak. Kecanduan penggunaan alat digital seperti menonton video, bertukar pesan melalui media sosial, dan bermain *game* melalui gawai dinilai telah membawa dampak pada kesehatan fisik misalnya obesitas dan kekurangan jam tidur anak (OECD, 2019). Dampak terhadap kesehatan mental yang paling nyata adalah fenomena perundungan yang dikenal dengan istilah *cyberbullying* dan juga masalah-masalah depresi karena persaingan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi Abad 21 membuat pendidikan olah rasa dan olah raga sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara semakin penting.

Laporan OECD (2019) menjelaskan bahwa dampak negatif dari teknologi digital yang dialami sebagian anak-anak Abad 21 berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi mereka, dan hubungan sebab-akibat dari kedua hal tersebut belum dapat disimpulkan secara empiris. Dengan kata lain, bisa jadi anak yang mengalami depresi akan menyebabkan ia semakin rentan di media sosial; atau sebaliknya, sosial media menyebabkan ia menjadi depresi. Berdasarkan hubungan korelasi ini, sistem pendidikan perlu membangun kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi dengan ataupun tanpa mempertimbangkan apakah anak terpapar teknologi digital. Dengan memperhatikan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi, pendidikan akan membantu anak-anak Indonesia untuk menjadi tangguh menghadapi berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup mereka.

Ketangguhan serta daya tahan fisik dan mental, dengan demikian, sangat dibutuhkan anak-anak Indonesia untuk menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti di Abad 21 ini. Ketangguhan tersebut juga dibutuhkan agar mereka lebih bijaksana untuk menentukan begitu banyak pilihan-pilihan dalam hidup mereka. Narkoba, misalnya, masih menjadi isu di kalangan remaja Indonesia. Banyak faktor yang menjelaskan alasan terjeratnya remaja dengan zat adiktif yang merusak fisik dan mental tersebut. Namun demikian, institusi pendidikan perlu berefleksi diri tentang perannya dalam memerangi narkoba, tentang efektivitas pendidikan dalam membangun karakter yang kuat dalam diri pelajar sehingga mereka memiliki keimanan, kemampuan bernalar kritis, bercita-cita tinggi, serta keteguhan hati untuk berkata tidak pada narkoba.

Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan kesadaran bahwa masa depan negara dan bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan bernalar yang kuat, tetapi juga beriringan dengan kecerdasan emosi, memiliki nilai moral yang teguh, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tantangan. Mereka memiliki keteguhan dalam menolak godaan yang dapat merusak masa depan baik dirinya maupun bangsanya, serta memiliki kemampuan mengelola diri dan emosinya dalam merespon berbagai perbedaan di masyarakat dan dalam mengikuti perkembangan dunia.

Termasuk pula di dalamnya memiliki kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana. Hal ini dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi dirinya, masa depannya, dan orang-orang lain di sekitarnya (Dewantara, 2013).

Teknologi serta berbagai gejala alam dan perkembangan budaya yang semakin multikultural telah mentransformasi kehidupan dunia Abad 21. Namun demikian, pendidikan tidak seharusnya fokus hanya pada keterampilan menggunakan teknologi atau hanya menitikberatkan pada satu aspek saja, kognitif misalnya, tetapi harus menyeluruh, holistik dan integratif sebagaimana yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang menyeluruh inilah Profil Pelajar Pancasila disusun. Dengan meletakkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan, pembuat kebijakan, pendidik, dan pelajar dapat memahami kualitas atau karakter dan kompetensi apa yang perlu dibangun.

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI RUMUSAN KARAKTER DAN KOMPETENSI ABAD 21

Sejauh ini Bab 1 ini telah memberikan landasan tentang pentingnya tujuan pendidikan yang menyeluruh atau holistik, khususnya di kehidupan Abad 21. Tujuan pendidikan nasional sebenarnya telah ditetapkan sejak awal Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, dinyatakan dalam Undang-Undang dan diturunkan dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Profil Pelajar Pancasila ini bukanlah perubahan tujuan pendidikan nasional, namun pengembangannya. Perspektif yang digunakan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perspektif pelajar, yaitu kemampuan apa (karakter dan kompetensi) yang perlu mereka bangun untuk menjadi manusia Indonesia yang produktif dan demokratis di Abad 21.

Rumusan pengembangan yang lebih mendetail dan konkrit dari tujuan pendidikan nasional perlu dilakukan agar para pemangku kepentingan pendidikan dan setiap pelajar di tanah air lebih mudah mengingat, memahami, serta berusaha untuk mencapai tujuan perjalanan pendidikan yang akan/sedang mereka tempuh. Sebagai suatu luaran utama (*ultimate goals*) yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional, Profil ini dirancang berdasarkan satu pertanyaan besar, yaitu “pelajar dengan profil – karakter dan kompetensi – apa yang ingin dihasilkan sistem pendidikan Indonesia?”

Pertanyaan tersebut berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Perumusan tersebut perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor global yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad 21.

Kompetensi dan karakter yang dibutuhkan di Abad 21, berdasarkan beberapa referensi, adalah rangkaian kemampuan yang lintas batas ruang lingkup disiplin ilmu (*transversal skills*). Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Ki Hadjar Dewantara

merangkainya sebagai olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Hal ini menjadi salah satu referensi utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila, bersama dengan tujuan yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Sebagian peneliti dan pakar pendidikan internasional menyebut kompetensi ini sebagai keterampilan umum (*general skills* atau *general capabilities*) atau keterampilan yang dapat dialihkan ke dalam konteks yang berbeda-beda (*transferable skills*). OECD (2019) menggunakan istilah

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi untuk mewujudkan, serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

transformative competencies atau kompetensi transformatif untuk menjelaskan kompetensi kunci yang perlu dimiliki setiap individu menuju tantangan 2030. Kemampuan apa saja yang dibutuhkan? Kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan kognitif kompleks, serta kompetensi sosial menjadi semakin penting di Abad 21 ini. Hal ini tidak lepas karena berbagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi, sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya. Pendidikan Abad 21 diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi untuk mewujudkan, serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

Kompetensi dan karakter tersebut merupakan “buah” (istilah yang digunakan Ki Hadjar Dewantara) dari pendidikan yang berkualitas, sejak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang produktif dan demokratis adalah kompetensi literasi, termasuk di dalamnya literasi membaca, matematika, sains, digital, dan finansial. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah sebuah survei internasional yang digagas oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk mengukur keterampilan kognitif siswa di berbagai negara. Dalam PISA, keterampilan kognitif yang diukur ditujukan pada aspek literasi, untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. PISA mengukur tiga area literasi, yaitu literasi bahasa (literasi membaca), literasi matematika, dan literasi sains. Survei ini dilakukan setiap tiga tahun, dan sejak tahun 2000 hingga 2018, skor PISA Indonesia menunjukkan capaian yang kurang sesuai harapan.

Pada PISA 2018 sekitar 70% siswa Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum untuk literasi bahasa. Proporsi yang serupa (71%) juga berlaku untuk siswa yang berada di bawah kompetensi minimum matematika. Sekitar 60% siswa

Dalam PISA 2018, hanya sekitar 29% siswa Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah. Padahal persepsi ini (*growth mindset*) merupakan modal penting untuk belajar sepanjang hayat.

Indonesia juga berada di bawah kompetensi minimum untuk literasi sains. Skor ini relatif stagnan untuk kurun waktu sekitar 15 tahun terakhir, yang artinya tantangan terkait kompetensi dasar generasi masa depan Indonesia masih penuh tantangan. Dalam survei PISA juga, skor literasi finansial Indonesia pun menempati peringkat bawah, dengan sekitar 57% siswa di bawah kompetensi minimum. Padahal kompetensi finansial ini

sangat penting untuk dimiliki masyarakat terutama dalam mengambil keputusan dan menghadapi begitu banyak pilihan dalam melakukan transaksi dan konsumsi. Kompetensi lain yang terkait dan menjadi tantangan Indonesia adalah kemampuan para siswanya untuk menjadi pelajar yang mandiri, yang mana keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan metakognisi, misalnya kemampuan untuk mengenali potensi diri, mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahuinya, serta strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan belajar ini berkaitan erat dengan paradigma *growth mindset* di mana siswa memiliki keyakinan bahwa apabila mereka berusaha, maka mereka dapat lebih berprestasi. Dalam PISA 2018, hanya sekitar 29% siswa Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah. Padahal persepsi ini merupakan modal yang sangat penting untuk dapat belajar sepanjang hayat. Persepsi ini mengandung rasa percaya diri akan kemampuan mereka untuk menjadi lebih baik dan berhasil dalam hal akademik.

Kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan kesadaran pentingnya bergaya hidup sehat, atau yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai olah rasa dan olah raga. Teknologi digital memudahkan orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengenali kehidupan dan budaya orang atau kelompok lain. Kemudahan ini membawa dampak positif bagi sebagian orang, namun berpotensi untuk membawa dampak negatif juga. Pelajar yang mandiri akan mampu mengenali emosi kemudian mengelolanya, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara arif dan bijaksana serta memenuhi etika. Kemampuan mengelola emosi juga dapat mendorong kepedulian kepada sesama, karena mereka dapat lebih berempati serta terdorong untuk saling bergotong-royong atas nama kemanusiaan, sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri bangsa.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat dan alam. Kondisi “alam” Abad 21 ini berevolusi menuju integrasi antara alam fisik dan maya (digital atau *cyber*). Industri 4.0 di Abad 21 ini juga telah mentransformasi ekonomi dan budaya global. Industri 4.0 membuat manusia hidup dalam sebuah *cyber physical system*, di mana teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mengelilingi kehidupan, dan manusia harus berinterkoneksi bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan sistem komputer. *IoT (Internet of things)*, *big data*, *artificial intelligent* membuat sistem manufaktur menjadi efisien, pekerjaan manusia yang berbahaya, sangat sulit dan berulang diganti oleh robot dalam berbagai bidang termasuk kedokteran, dan kehidupan sehari-hari dimudahkan oleh layanan-layanan yang didukung teknologi informasi. Dalam alam yang seperti ini, keterampilan teknologi menjadi kebutuhan yang harus disediakan institusi pendidikan. Pelajar perlu kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, mempelajari teknologi untuk menciptakan dan meningkatkan kebermanfaatan dunia digital. Teknologi adalah sarana, media dan cara untuk berkontribusi untuk menjadi warga dunia yang baik.

Peluang dan tantangan yang dijelaskan di atas membutuhkan bukan saja kemampuan kognitif yang mumpuni, tetapi juga kesadaran akan potensi dan kekuatan diri sebagai manusia merdeka, sikap peduli, kemauan untuk mengambil tindakan dan berperan aktif, baik secara individu, dan yang terpenting, sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Implikasi yang paling mendasar adalah pentingnya mengintegrasikan karakter/budi pekerti dan keterampilan kognitif sebagai tujuan pendidikan, bukannya membandingkan mana

yang lebih penting dari keduanya. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu rumusan visi pendidikan Indonesia yang dapat membantu seluruh pemangku kepentingan termasuk setiap individu pelajar di tanah air, tentang arah tujuan pendidikan yang mereka tempuh. Oleh karena itulah suatu rumusan profil lulusan sangat dibutuhkan.

Hasil PISA 2018 menunjukkan besarnya tantangan kompetensi pelajar Indonesia, yang perlu segera dicarikan jalan keluar sebagai upaya mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia. Solusi yang dihadirkan pun tidak bisa “hal biasa” tetapi harus menempuh cara-cara cepat, inovatif-kreatif dan “tidak biasa”. Hanya dengan cara itu, pendidikan Indonesia bukan hanya dapat mengejar ketertinggalan dari pendidikan di negara-negara maju, tetapi juga untuk menunaikan janji dan cita-cita pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI KUALITAS LULUSAN

Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang digali dari nilai luhur, filsafat hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan staats fundamental norm (norma dasar negara), sehingga ia menjadi sumber segala hukum di Indonesia. Sebagai dasar dan ideologi negara, Pancasila harus menjadi rujukan utama dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan dan tujuan pendidikan juga harus merujuk dan bersumber kepada Pancasila. Dengan mengikuti pola hubungan antar sila dalam Pancasila, keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila saling mengikat dan mempengaruhi, saling menginspirasi, sehingga keseluruhannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.

Kualitas lulusan yang ingin dicapai, atau biasa dikenal sebagai profil lulusan, dinamakan sebagai “Profil Pelajar Pancasila” dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar. Profil Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perumusan Profil Pelajar Pancasila juga berlandaskan pada amanat UUD 1945, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Profil Pelajar Pancasila lalu difokuskan pada konteks Pendidikan berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menghidupkan kembali nilai Pancasila juga dipandang sebagai suatu agenda yang penting dan mendesak (Latif, 2015). Latif menyatakan bahwa Pancasila sepatutnya tidak hanya diletakkan sebagai dasar tetapi juga menjadi cara hidup terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

Peletakan “Pancasila” mengindikasikan ideologi serta identitas bangsa Indonesia. Dalam pidatonya di PBB terkait dengan ideologi bangsa-bangsa di dunia, Bung Karno menyatakan: “Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang jauh lebih cocok. Sesuatu itu kami namakan Pancasila” (Latif, 2015, p. 29). Oleh karena itu, dengan mencantumkan “Pancasila” sebagai luaran sistem pendidikan nasional, Pancasila tidak lagi sekadar menjadi dasar atau fondasi yang kokoh dari pendidikan, tetapi juga sejalan dengan upaya menghidupkan Pancasila

sebagai nilai-nilai yang mengatur perilaku bangsa, dan sebagai arah yang memandu perkembangan diri dan penguatan kompetensi seluruh pelajar di tanah air.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah “pelajar” atau *learner* digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan” (*graduate profile*). Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI RUJUKAN PERANCANGAN KURIKULUM

Penjelasan dalam bab ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Profil Pelajar Pancasila merupakan elaborasi dari Tujuan Pendidikan Nasional dan profil pelajar Pancasila juga merupakan intisari dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selanjutnya SKL serta standar nasional pendidikan lainnya terutama Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian menjadi rujukan untuk pengembangan kurikulum nasional. Kesemuanya menjadi rujukan bagi para pendidik untuk mengembangkan dan merancang pengalaman belajar yang bermakna dan secara efektif mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar. Sebagai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, segala kebijakan pendidikan sepatutnya ditujukan untuk dan mengutamakan kepentingan pelajar. Profil Pelajar Pancasila menjadi penunjuk ke arah mana kebijakan pendidikan sepatutnya membawa anak-anak Indonesia, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

PENUTUP

Bab ini menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan visi besar, cita-cita, tujuan utama pendidikan, sekaligus komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil lulusan adalah representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan penunjuk arah bagi seluruh pemangku kepentingan dan upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dan tantangan yang harus dihadapi pelajar Indonesia di Abad 21.

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang sehari-hari dibangun dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar. Karakter dan kemampuan ini adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila sekaligus pengejawantahan Tujuan Pendidikan Nasional. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, sistem pendidikan nasional menempatkan Pancasila tidak saja sebagai dasar, tetapi juga sebagai tujuan dan budaya yang dibangun dan terus dikuatkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam kerangka kurikulum, misalnya, Profil ini berada di posisi paling atas, menjadi luaran (*learning outcomes*) yang dicapai melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran. Penjelasan tentang peran Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum disampaikan dalam Bab 3. Namun sebelumnya, dalam Bab 2 akan disampaikan proses perumusan Profil Pelajar Pancasila sekaligus penjabaran setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai penunjuk arah pendidikan, Profil Pelajar Pancasila posisinya tidak hanya jauh di awang-awang, namun juga menjadi bagian yang terintegrasi dalam pengalaman setiap individu di lingkungan sekolah. Bukan saja segenap komunitas sekolah mengenal bunyi Profil Pelajar Pancasila beserta keenam dimensinya, namun dimensi-dimensi tersebut digunakan sehari-hari di sekolah. Segenap komunitas sekolah perlu memahami Profil Pelajar Pancasila secara mendalam untuk dapat menghidupkannya dalam keseharian dan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami maknanya secara utuh. Atas dasar itulah Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berisi rangkaian frasa tentang kompetensi dan karakter yang perlu dibangun, tetapi juga dilengkapi dengan deskripsi untuk menjelaskan makna dari setiap dimensinya beserta tahap-tahap perkembangannya. Penjelasan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila disampaikan dalam Bab 2.

BAB 2: DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

“Pengetahuan, kepandaian, janganlah dianggap maksud atau tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya, yang kelak akan jadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain.”

-Ki Hadjar Dewantara-

PERUMUSAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan melalui proses analisis kualitatif menggunakan dokumen negara, hasil kajian, serta diskusi terpumpun dari pakar-pakar berbagai bidang. Secara garis besar, langkah-langkah proses ini adalah sebagai berikut. Pertama, tim perancang mengidentifikasi kata dan frasa kunci yang digunakan dalam merumuskan tujuan pendidikan, visi pendidikan, serta karakter, nilai, dan kompetensi yang dinyatakan dalam beberapa rujukan. Sebagaimana yang disampaikan dalam Bab 1, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Lulusan, serta cita-cita pendidikan yang merupakan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan referensi utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kata dan frasa kunci dari dokumen-dokumen tersebut sebagai acuan untuk langkah-langkah berikutnya.

Setelah kata dan frasa kunci dari rujukan utama telah teridentifikasi, tim merumuskan definisi dari setiap kata dan frasa tersebut, baik berdasarkan definisi yang ada dalam dokumen terkait ataupun berdasarkan bidang ilmunya. Tujuannya adalah untuk menelaah kembali kemiripan atau kedekatan konsep serta kesetaraan cakupan suatu konsep dengan konsep lainnya. Sebagai contoh, konsep “integritas” dinilai tidak setara dengan “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” karena integritas merupakan bagian dari akhlak seseorang pada dirinya sendiri (akhlak pribadi). Oleh karena itu konsep integritas menjadi salah satu elemen dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kedua langkah di atas, yaitu 1) merumuskan kata dan frasa kunci dan 2) mengelompokkan kata dan frasa kunci berdasarkan kedekatan maknanya, digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen lainnya. Dengan kata lain, proses ini dilakukan secara iteratif atau berulang-ulang untuk setiap dokumen yang menjadi rujukan penyusunan Profil Pelajar Pancasila. Secara berkala perkembangan penyusunan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ini dilaporkan untuk mendapatkan persetujuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya.

DOKUMEN RUJUKAN PERUMUSAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan beliau (Dewantara, 2013) merupakan rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Dokumen lainnya dipilih sebagai rujukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, dokumen kebijakan termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) serta dokumen terkait yang dikeluarkan oleh Permendikbud yang berkaitan dengan kualitas hasil lulusan yang dituju digunakan sebagai referensi. Jenis dokumen kedua adalah berbagai referensi yang memuat rumusan dan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara komprehensif. Ketiga, dokumen yang merekam hasil pemikiran, laporan hasil penelitian, ataupun kertas kerja menjadi digunakan sebagai rujukan apabila dokumen tersebut merumuskan kompetensi Abad 21. Dan keempat, dokumen kurikulum beberapa negara maju di mana metode dan hasil rumusannya layak untuk dirujuk pun menjadi referensi. Seluruh dokumen tersebut harus berupa dokumen yang memiliki kredibilitas yang tinggi, dinilai dari kredibilitas lembaga atau institusi yang menerbitkannya.

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapanbelas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama (Permendikbud No.20/2018), yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini merupakan sebagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan. Dokumen-dokumen yang menjadi rujukan dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila disampaikan dalam Lampiran 2.

ANALISIS DOKUMEN

Analisis dokumen dilakukan dengan merujuk pada kaidah penelitian kualitatif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Proses pengkodean dilakukan untuk membandingkan kata dan frasa kunci dalam dokumen yang dianalisis dengan kode yang ada, untuk dinilai keselarasannya. Pertanyaan terkait visi pendidikan, yaitu: “karakter dan/atau kompetensi apa yang perlu dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia?” digunakan untuk memandu dan menentukan kata dan frasa kunci dalam setiap dokumen. Kata dan frasa kunci yang terkandung di referensi utama (Undang-Undang, peraturan terkait pendidikan karakter, dan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara) yang mengamanatkan tujuan pendidikan nasional menjadi tema awal yang digunakan dalam melakukan analisis. Mula-mula 9 tema terbentuk, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (religiusitas dan integritas dalam PPK masuk dalam tema yang sama), 2) sehat, 3) berilmu, 4) cakap, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, 8) nasionalisme, dan 9) gotong-royong.

Kesembilan tema di atas menjadi kategori awal dalam proses pengkodean, dan kata/frasa kunci yang serupa dimasukkan dalam salah satu (atau lebih) kategori tersebut. Sebagai contoh, kata dan frasa kunci dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk seluruh jenjang, menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, adalah: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani, pengetahuan, serta metakognitif. Beberapa frasa tersebut sangat berkaitan dengan beberapa tema awal (misalnya “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”). “Metakognitif” adalah kata kunci yang berkaitan dengan “cakap” dan “mandiri”, sehingga ia dimasukkan dalam kedua kode tersebut.

Referensi lain menyebutkan beberapa kata kunci yang belum cukup nyata atau eksplisit dinyatakan dalam 9 tema awal. Sebagai contoh, kemampuan terkait keberagaman budaya lokal dan global (*global competencies*) belum muncul secara eksplisit. Dalam survei PISA (*Programme for International Student Assessment*), kompetensi global merupakan salah satu kompetensi yang diukur. Kompetensi global ini didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengamati dan menilai isu-isu interkultural di tingkat lokal maupun global, untuk memahami dan menghargai beragam perspektif dan paradigma orang/kelompok lain, untuk terlibat secara aktif, terbuka, dan efektif dalam hubungan interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, serta untuk mengambil langkah mewujudkan kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan (OECD, 2018). Oleh karena kompetensi ini penting, maka ia menjadi satu tema baru dalam perumusan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Melalui proses iteratif inilah tema-tema berkembang, bertambah jumlahnya karena terbentuk beberapa tema baru dan juga berkurang karena dikelompokkan ulang ketika makna umumnya serupa. Akhirnya, sembilan tema awal pun berkurang jumlahnya dalam proses perumusan ini, hingga menjadi 6 tema yang kemudian disebut sebagai “dimensi” Profil Pelajar Pancasila. Deskripsi untuk setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila disampaikan dalam Bab ini. Kata dan frasa kunci terkait profil pelajar dari beberapa dokumen (lihat

Lampiran 2 untuk daftar dokumen) yang dianalisis pada kajian ini ditunjukkan dalam Lampiran 3.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Keenam dimensi ini berkembang membentuk pribadi yang utuh, yaitu pelajar sepanjang hayat yang Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

KARAKTER DAN KOMPETENSI YANG TERMUAT DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, penulis buku tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif mengatakan, “*character is what we are, competence is what we can do*” (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting – dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter (Baumrind, 1988 *cit.* Park & Peterson, 2006).

Karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya. Menjadi pelajar yang penuh integritas, misalnya, membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak dari perilakunya dalam jangka pendek dan jangka panjang, terhadap dirinya maupun orang lain. Akan tetapi tanpa adanya karakter yang kuat, pemahamannya tersebut belum tentu akan menggerakkannya untuk menjadi pelajar yang memiliki integritas tinggi. Karakter akan mempengaruhi motivasi, cara pandang dan cara berpikir seseorang. Dengan demikian, karakter, bersama dengan kompetensi, melekat dalam berbagai pengalaman pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana disampaikan di bab sebelumnya, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Wiggins & McTighe, 2011). Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang

dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2013). Beliau menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini:

Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga.... Dengan adanya 'budi pekerti' itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang

Kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar sepanjang hayat.

beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya. Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar sepanjang hayat. Pelajar sepanjang hayat juga membutuhkan kemampuan bernalar kritis, karena mereka selalu terstimulasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam benak mereka. Atas dasar itulah pelajar sepanjang hayat dikaitkan erat dengan kemampuan literasi dan numerasi, bernalar kritis dan kreatif, aktif mencari, memanfaatkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis.

Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. OECD (2019) mendefinisikan kompetensi global sebagai berikut:

Global competence is the capacity to examine local, global and intercultural issues, to understand and appreciate the perspectives and worldviews of others, to engage in open, appropriate and effective interactions with people from different cultures, and to act for collective well-being and sustainable development.

[Kompetensi global adalah kapasitas untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang/kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan].

Kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotong-royong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama

Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kompetensi global adalah kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotong-royong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global juga bukan berarti mengabaikan masalah-masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini juga peka akan isu-isu lokal, dan sadar akan adanya interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antara isu lokal dan global. Sehingga ia sadar

bahwa perilakunya pun dapat membawa dampak pada lingkungannya, baik terhadap lingkungan terdekat, maupun pada konteks yang lebih besar.

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif, 2015). Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

DIMENSI-DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Istilah dimensi digunakan dengan meminjam terminologi yang digunakan dalam ilmu geometri. Dalam matematika yang dipelajari di pendidikan dasar dan menengah, diketahui bahwa kubus adalah bangun ruang tiga dimensi. Metafora dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila seperti bangun tiga dimensi dalam geometri. Terdapat enam dimensi profil yang semuanya harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu pelajar Indonesia agar mereka dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipandang secara utuh, tidak parsial. Pendidik tidak dapat hanya fokus kepada satu atau dua dimensi saja, tetapi semuanya perlu dibangun bersama.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan mendukung, mereka adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Untuk menumbuhkan kemandirian, misalnya, dibutuhkan kemampuan bernalar

kritis dan kreatif. Kemandirian sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila juga tidak hanya tentang mandiri secara individual tetapi juga kolektif. Kemandirian kolektif bangsa Indonesia dapat terwujud ketika setiap individu warga Indonesia bisa menunaikan kewajiban publiknya secara amanah, jujur, dan bersih (Latif, 2015). Artinya, kemandirian kolektif ini membutuhkan akhlak mulia setiap warga Indonesia, yang merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, pendidik beserta setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan perlu saling bersinergi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan keenam elemennya tersebut.

Keterkaitan antara dimensi-dimensi ini, sebagaimana yang ditunjukkan **Gambar 1** pada awal Bab 1 menunjukkan bahwa setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipandang secara utuh, tidak parsial. Pendidik tidak dapat hanya fokus kepada satu atau dua dimensi saja, tetapi semuanya perlu dibangun bersama. Sebagaimana disampaikan di awal Bab 2, enam dimensi yang dibangun merupakan rangkuman dari berbagai karakter, kompetensi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jika hanya mendengar nama-nama dimensinya saja, seseorang dapat beranggapan bahwa banyak nilai-nilai yang tidak disebutkan. Padahal, nilai atau karakter yang dimaksud sebenarnya terbangun sebagai paduan, atau meminjam istilah Ki Hadjar Dewantara, merupakan “buah”, hasil perkembangan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan buah dari perkembangan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” karena salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air terbangun selain karena akhlak sebagai insan yang beriman, juga karena terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi bergotong-royong. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia. Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena individu mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia.

Apabila tidak dipahami secara utuh, antara satu dimensi dengan dimensi lain bisa terlihat mirip maknanya atau justru sebaliknya, seolah-olah saling bertentangan. Antara “mandiri” dengan “bergotong-royong”, misalnya, dapat dianggap saling bertentangan. Sementara mandiri sering diartikan sebagai kemampuan untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain, bergotong-royong justru menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Untuk mencegah pemahaman yang sempit atau keliru tentang dimensi-dimensi ini, maka setiap dimensi akan dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

Tahap perkembangan menurut teori psikologi disampaikan dalam Lampiran 1. Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila, Uchrowi (2013) berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan (*belief*) yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (*awareness*), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (*action*). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU

Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter.

Tahap-tahap perkembangan tersebut dibagi menjadi enam fase sejak PAUD 5-6 hingga Kelas 12 sebagai berikut. Tahapan ini selaras dengan tahapan perkembangan akademik, yang disebut sebagai Capaian Pembelajaran. **Tabel 1** menunjukkan fase-fase perkembangan berdasarkan rentang usia dan jenjang pendidikan.

Tabel 1. Fase Perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Fase	Rentang Usia	Jenjang pendidikan pada umumnya
Fondasi	Sampai dengan 5-6 tahun	PAUD (terutama jenjang TK)
A	6/7 - 8 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 1 - 2
B	9 - 10 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 3 - 4
C	10 - 12 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 5 - 6
D	13 - 15 tahun	Umumnya jenjang SMP
E	16 - 18 tahun	Umumnya jenjang SMA

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Akan tetapi, perkembangan fase Profil Pelajar Pancasila dirumuskan hanya hingga usia SMA/SMK. Hal ini didasarkan beberapa pertimbangan seperti berakhirnya fase remaja di usia 18 tahun, di masa akhir SMA/SMK pada umumnya.

Pada akhir Fase E tersebut, individu sedang berada pada masa transisi antara dependensi dan otonomi, sehingga kemampuan otonomi perlu dikuatkan untuk bisa mulai lepas dari dependensi, yang akan menjadi bekal untuk proses berikutnya dimana mereka perlu menjadi otonom. Pelajar sudah perlu untuk mampu mengatur diri dan mengembangkan kapasitasnya sendiri dengan intervensi yang minimum pada akhir fase remajanya, sehingga selepas bersekolah di SMA/SMK, ia perlu diberi kepercayaan dan ruang lebih untuk mengatur hidupnya, dengan tetap didukung secara memadai oleh lingkungan.

Pada akhir Fase E juga identitas diri pelajar sudah lebih terarah, sehingga lingkungan sekitarnya dapat menguatkan karakter dan kompetensi pelajar dari alur yang sudah berkembang sejak Fase Fondasi. Lebih jauh lagi, tahap atau fase perkembangan tidak ditentukan oleh usia semata. Faktor yang lebih berpengaruh adalah stimulus lingkungan yang tepat, sehingga alur perkembangan dalam naskah Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai tahapan perkembangan karakter dan kompetensi yang diharapkan, terlepas dari usia pelajar. Fase E yang merupakan fase tertinggi dalam Profil Pelajar Pancasila ini bukan merupakan tahap akhir dari proses perkembangan seseorang. Fase E merupakan fase minimum yang perlu dicapai agar seseorang dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik, produktif, dan demokratis.

Pertimbangan lain selesainya rumusan fase perkembangan Profil Pelajar Pancasila di jenjang SMA/ SMK adalah dari segi keterkaitan dengan kebijakan kurikulum dan

pembelajaran yang diatur oleh Pemerintah, di mana aturan kurikulum dan pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi lebih banyak diatur di tingkat lembaga perguruan tinggi secara otonomi. Profil Pelajar Pancasila digunakan pendidik di jenjang PAUD-Dasmen untuk merancang pembelajaran dan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kompetensi dan karakter yang termuat dalam setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga menjadi referensi utama dalam Asesmen Nasional, khususnya Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar, sehingga sangat relevan untuk dikembangkan. Pada konteks pengelolaan perguruan tinggi yang otonom, karakter dan kemampuan pelajar akan sangat variatif dan spesifik sesuai dengan konteks keilmuan (fakultas, program studi), sehingga selain menerapkan karakter dan kompetensi sebagai Pelajar Indonesia di jenjang sebelumnya, pelajar juga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan lain sesuai dengan minat dan bidangnya untuk dapat hidup secara lebih produktif dalam masyarakat.

Selanjutnya setiap Dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen, dan sebagian elemen perlu dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen. Perkembangan setiap dimensi beserta elemen dan sub-elemennya disusun dalam fase-fase yang telah ditunjukkan dalam **Tabel 1**. Berikut ini adalah penjelasan untuk setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Ia mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya. Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta.

Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia yang bertakwa adalah pelajar yang menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keimanan dan ketakwaan ini terejawantahkan dalam akhlaknya yang mulia. Pelajar Indonesia menyadari bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya.

Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam pemahamannya akan ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri. Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berperilaku mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih.

Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama atau kepercayaannya, pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kelestarian hubungan sosialnya dengan sesama saudaranya dan juga dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya serta melindunginya dari berbagai perilaku yang merusak. Sebagaimana diajarkan dalam agama atau kepercayaannya, Pelajar Indonesia juga memiliki kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam membangun bangsa Indonesia dan menjaga kesejahteraannya. Ia memahami pentingnya menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara sebagai bentuk partisipasinya dalam membangun dan menjaga negara kesatuan Republik Indonesia.

Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah:

Elemen dan Sub-elemen Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

- Akhlak beragama
 - Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
 - Pemahaman agama/kepercayaan
 - Pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan
- Akhlak pribadi
 - Integritas
 - Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
- Akhlak kepada manusia
 - Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
 - Berempati kepada orang lain
- Akhlak kepada alam
 - Menjaga lingkungan
 - Memahami keterhubungan ekosistem Bumi
- Akhlak bernegara
 - Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia

- Akhlak beragama. Pelajar Indonesia mengetahui sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyangnya sepanjang hayat. Pelajar Indonesia juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

- Akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Indonesia juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.
- Dimensi ini menyiratkan kualitas keimanan dan ketakwaan pelajar Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati (*observable*). Sebagai bentuk akhlaknya yang mulia, pelajar Indonesia secara aktif menentang stereotip dan diskriminasi berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Hal ini tidak lepas dari terbangunnya dimensi “berkebinekaan global”, di mana kepedulian dan kemauan untuk mewujudkan keadilan sosial.**

Iman dan akhlak pelajar Indonesia juga berperan penting dalam melatih kemampuan untuk mengendalikan emosi dirinya, yang merupakan salah satu elemen penting dalam dimensi “mandiri”.
- Akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Indonesia bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama/kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Indonesia juga senantiasa

berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Indonesia juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

- Akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Indonesia juga senantiasa reflektif, memikirkan dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungannya.
- Akhlak bernegara. Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Indonesia untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk serta secara aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pelajar yang cinta tanah air. Mereka paham bahwa nasionalisme dan keimanan bukanlah hal yang bertentangan. Sebaliknya, ia memahami bagaimana menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari tugas yang perlu ia jalani sebagai umat beragama. Dengan demikian pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tidak merasa bimbang dengan kemajemukan identitas dirinya baik sebagai bagian dari umat suatu agama atau kepercayaan, sekaligus sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Tabel 2. Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen akhlak beragama						
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan bahwa Ia Maha Esa dan Ia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.	Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial.
Pemahaman Agama/ Kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkrit	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/utusan Tuhan YME).	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/kepercayaan)	Memahami unsur-unsur utama agama/kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.	Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/kepercayaan terhadap peradaban dunia.

Pelaksanaan Ritual Ibadah	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntunan agama/kepercayaannya	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari-hari besarnya	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besarnya	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta menyadari arti penting ibadah tersebut dan berpartisipasi aktif pada kegiatan keagamaan atau kepercayaan
Elemen Akhlak Pribadi						
Integritas	Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain	Menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam	Memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah.	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.	Melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang.

	semua aktivitas kesehariannya	aktivitas kesehariannya.	aktivitas kesehariannya			
Elemen akhlak kepada manusia						
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapat yang dimilikinya dan mengekspresikannya secara wajar.	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respon secara positif.	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respon secara positif.	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.
Berempati kepada orang lain	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponnya secara positif.	Mengidentifikasi emosi, minat dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponnya secara positif.	Terbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya.	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.	Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain.

Elemen akhlak kepada alam						
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan	Mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan	Memahami keterhubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta.	Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat ia tinggal dan melakukan langkah-langkah konkrit yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut.	Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.
Elemen akhlak bernegara						
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai	Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawab orang-orang di sekitarnya serta	Mengidentifikasi dan memahami peran, hak, dan kewajiban dasar sebagai warga negara	Menganalisa peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya	Memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban kewarganegaraan dan

Warga Negara Indonesia	sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.	mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.	terbiasa mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.
------------------------	--	--	---	---	--	---

BERKEBINEKAAN GLOBAL

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari.

Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

Pelajar Indonesia tidak menganggap kebinekaan sebagai ancaman. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai kekayaan budaya untuk dieksplorasi, diapresiasi, dan terus dikembangkan, serta sebagai peluang untuk berkolaborasi dan mempersatukan bangsa. Ia juga melihat kebinekaan sebagai kesempatan untuk berkontribusi, mengamalkan ilmu pengetahuan mereka untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan antar kelompok sosial budaya yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme.

Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur

Elemen dan Sub-elemen Berkebinekaan Global

- Mengetahui dan menghargai budaya
 - Mendalami budaya dan identitas budaya
 - Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
 - Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
- Komunikasi dan interaksi antar budaya
 - Berkomunikasi antar budaya
 - Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
- Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
 - Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
 - Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - Menyelaraskan perbedaan budaya
- Berkeadilan sosial
 - Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
 - Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - Memahami peran individu dalam demokrasi

bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Ia mampu berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta secara reflektif menjadikan pengalamannya dalam kehidupan di lingkungan majemuk sebagai kesempatan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan welas asih.

Menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjangaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain (dalam hal gender, suku, ras, agama, golongan, dsb), serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Ia percaya diri dan reflektif sehingga mampu melihat potensi dirinya untuk turut serta mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial pelajar Indonesia.

Pelajar Indonesia menyadari kebinekaan global merupakan modal penting hidup bersama orang lain secara damai di dunia yang saling terhubung, baik terhubung secara fisik maupun secara maya. Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa akan datang. Pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan.

Berikut elemen-elemen kunci dari berkebinekaan global:

- Mengenal dan menghargai budaya. Pelajar Indonesia mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis

Nasionalisme terbangun dalam diri pelajar Indonesia sebagai buah dari perkembangan elemen sekurang-kurangnya dari 3 (tiga) dimensi: elemen Akhlak bernegara dalam dimensi (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, kepedulian pada sesama yang merupakan bagian dari dimensi (2) Bergotong Royong, serta dimensi (3) Berkebinekaan Global.

Pelajar Indonesia terbangun identitas dirinya secara matang dan memiliki nilai-nilai nasionalisme yang tertanam kuat, seiring dengan terbangunnya rasa kemanusiaan. Dengan demikian, kecintaannya pada tanah air serta tekadnya untuk membela keutuhan bangsa dan Negara Indonesia berkembang sejalan dengan kesadarannya bahwa ia adalah bagian dari warga dunia yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Keseimbangan identitas diri sebagai warga negara yang nasional dan warga dunia yang humanis mendorong pelajar Indonesia memiliki jati diri yang kuat dalam merepresentasikan budaya luhur bangsanya, terbuka, inklusif, dan siap berkontribusi untuk memajukan bangsanya dan dunia.

kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

- Komunikasi dan interaksi antar budaya. Pelajar Indonesia berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
- Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar Indonesia secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama;
- Berkeadilan Sosial. Pelajar Indonesia peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Tabel 3. Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Global

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun), pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, Usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA, Usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen mengenal dan menghargai budaya						
Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengenali identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan beberapa macam kelompok di lingkungan sekitarnya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan berbagai macam kelompok di lingkungan sekitarnya, serta cara orang lain berperilaku dan berkomunikasi dengannya.	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya; serta menjelaskan peran budaya dan Bahasa dalam membentuk identitas dirinya.	Menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.	Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa.
Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	Mengenali identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaan aannya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik keseharian diri dan budayanya	Mengidentifikasi dan membandingkan praktik keseharian diri dan budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu/era yang berbeda.	Mendeskrripsikan dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik dari berbagai kelompok budaya.	Memahami dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktik keseharian dalam konteks personal dan sosial.	Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktik keseharian dalam rentang waktu yang panjang dan konteks yang luas.

Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Membiasakan untuk menyayangi dan menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya.	Mendeskripsikan pengalaman dan pemahaman hidup bersama-sama dalam kemajemukan.	Memahami bahwa kemajemukan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru.	Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia.	Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.	Memahami pentingnya saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.
Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya						
Berkomunikasi antar budaya	Menggunakan berbagai macam cara yang bermakna untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.	Mengenali bahwa diri dan orang lain menggunakan kata, gambar, dan bahasa tubuh yang dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya	Mendeskripsikan penggunaan kata, tulisan dan bahasa tubuh yang memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya dan dalam suatu budaya tertentu.	Memahami persamaan dan perbedaan cara komunikasi baik di dalam maupun antar kelompok budaya.	Mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa serta dapat mengenali risiko dalam berkomunikasi antar budaya.	Menganalisis hubungan antara bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang berbeda-beda.

Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan keluarga dan sekolah	Mengekspresikan pandangannya terhadap topik yang umum dan mendengarkan sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya dalam lingkungan keluarga dan sekolah	Mengekspresikan pandangannya terhadap topik yang umum dan dapat mengidentifikasi sudut pandang orang lain. Mendengarkan dan membayangkan sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya pada situasi di ranah sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.	Membandingkan beragam perspektif untuk memahami permasalahan sehari-hari. Membayangkan dan mendeskripsikan situasi komunitas yang berbeda dengan dirinya ke dalam situasi dirinya dalam konteks lokal dan regional.	Menjelaskan asumsi-asumsi yang mendasari perspektif tertentu. Membayangkan dan mendeskripsikan perasaan serta motivasi komunitas yang berbeda dengan dirinya yang berada dalam situasi yang sulit.	Menyajikan pandangan yang seimbang mengenai permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan pendapat. Memperlakukan orang lain dan budaya yang berbeda darinya dalam posisi setara dengan diri dan budayanya, serta bersedia memberikan pertolongan ketika orang lain berada dalam situasi sulit.
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan						
Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan	Menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dengan bermain bersama.	Menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekolah dan rumah	Menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekitar.	Menjelaskan apa yang telah dipelajari dari interaksi dan pengalaman dirinya dalam lingkungan yang beragam	Merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemui dan cara meresponnya.	Merefleksikan secara kritis dampak dari pengalaman hidup di lingkungan yang beragam terkait dengan perilaku, kepercayaan serta tindakannya terhadap orang lain.

Menghilangkan stereotip dan prasangka	Mengenali orang-orang di sekitarnya berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu	mengenali perbedaan tiap orang atau kelompok dan menganggapnya sebagai kewajaran	Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi stereotip dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik	Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi stereotip dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap individu dan kelompok di lingkungan sekitarnya	Mengkonfirmasi, mengklarifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa.	Mengkritik dan menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa serta berinisiatif mengajak orang lain untuk menolak stereotip dan prasangka.
Menyelaraskan perbedaan budaya	Mengetahui adanya budaya-budaya yang berbeda di lingkungan sekitar.	Mengidentifikasi perbedaan-perbedaan budaya yang konkret di lingkungan sekitar	Mengenali bahwa perbedaan budaya mempengaruhi pemahaman antarindividu.	Mencari titik temu nilai budaya yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan bersama.	Mengidentifikasi dan menyampaikan isu-isu tentang penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan budaya.	Mengetahui tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, serta memahami pentingnya kerukunan antar budaya dalam kehidupan bersama yang harmonis.
Elemen Berkeadilan Sosial						

Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan	Menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan diri dan temannya	Menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, jenis kelamin, dan perbedaan lainnya, dan mengenal masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di lingkungan sekitarnya	Mengidentifikasi cara berkontribusi terhadap lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan sekitarnya yang inklusif, adil dan berkelanjutan	Membandingkan beberapa tindakan dan praktik perbaikan lingkungan sekolah yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampaknya secara jangka panjang terhadap manusia, alam, dan masyarakat	Mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya sebagai akibat dari pilihan yang dilakukan oleh manusia, serta dampak masalah tersebut terhadap sistem ekonomi, sosial dan lingkungan, serta mencari solusi yang memperhatikan prinsip-prinsip keadilan terhadap manusia, alam dan masyarakat	Berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah untuk mempromosikan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologi dan demokrasi sambil menghindari kerugian jangka panjang terhadap manusia, alam ataupun masyarakat.
Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama	Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil	Mengidentifikasi pilihan-pilihan berdasarkan kebutuhan dirinya dan orang lain ketika membuat keputusan	Berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama berdasarkan kriteria sederhana	Berpartisipasi dalam menentukan kriteria yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama	Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik	Berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka secara mandiri
Memahami peran individu dalam demokrasi	Mulai mengenali keberadaan dan perannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah	Mengidentifikasi peran, hak dan kewajiban warga dalam masyarakat demokratis	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap perilakunya.	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap perilakunya. Menggunakan konsep ini untuk menjelaskan perilaku diri dan orang sekitarnya	Memahami konsep hak dan kewajiban serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai aktif mengambil sikap dan langkah untuk melindungi hak orang/kelompok lain.	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai mencari solusi untuk dilema terkait konsep hak dan kewajibannya.

BERGOTONG-ROYONG

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan

kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Elemen dan Sub-elemen Bergotong-royong:

- Kolaborasi
 - Kerja sama
 - Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
 - Saling-ketergantungan positif
 - Koordinasi sosial
- Kepedulian
 - Tanggap terhadap lingkungan
 - Persepsi sosial
- Berbagi

Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Ia sadar bahwa manusia tidak hidup sendiri dan hanya dapat hidup layak jika bersama dengan orang lain dalam lingkungan sosial, sehingga ia memahami bahwa tindak-tanduk dirinya akan berdampak pada orang lain. Ia mendahulukan kewajiban daripada hak dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sambil tetap menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak. Lebih jauh lagi, ia sadar bahwa manusia dapat memiliki kehidupan yang baik hanya jika saling berbagi. Hal ini membuatnya menjaga hubungan baik dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam masyarakat. Pelajar Indonesia juga menyadari perannya dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), mampu dan mau mengambil peran dalam pembangunan berkelanjutan demi tercapainya kebahagiaan (*well-being*) dan kesejahteraan (*welfare*) masyarakat Indonesia. Dengan kesadaran itu, pelajar Indonesia berusaha terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat.

Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Ia menghindari pembahasan atau pertentangan untuk hal-hal kecil, sebaliknya mencari hal-hal yang dapat dipertemukan dan dipadukan dari berbagai pihak guna memperoleh hasil yang lebih baik. Ia

juga tidak berlebihan dan berusaha menempatkan segala sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Pelajar Indonesia menghargai pencapaian dan kontribusi orang lain. Ia menghargai keputusan bersama dan berusaha untuk membuat keputusan melalui musyawarah untuk mufakat. Ia percaya ada maksud baik orang lain dan menghindari dirinya dari prasangka buruk. Ia juga menaati kesepakatan bersama, saling percaya, rela berkorban, mau melayani dan menerima pelayanan orang lain, serta berusaha membangun atmosfer yang menyenangkan. Dengan itu semua, pelajar Indonesia ikut menjaga persatuan internal bangsa Indonesia.

Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah:

- Kolaborasi. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Indonesia juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.
- Kepedulian. Pelajar Indonesia memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

Kemampuan dan kemauan untuk bergotong-royong sangat erat kaitannya dengan dimensi-dimensi lainnya. Gotong-royong perlu dibangun atas dasar rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama, yang terbangun atas keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sebagai pelajar yang mampu bernalar kritis, pelajar Indonesia juga menyadari bahwa banyak tantangan di Abad 21 yang membutuhkan peran aktif dirinya, berkolaborasi dalam suatu komunitas yang berupaya untuk mewujudkan pembangunan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

- Berbagi. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Tabel 4. Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen kolaborasi						
Kerja sama	Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang).	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan	Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri.	Memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan, dan keprihatinan) orang lain dan menyampaikan informasi secara akurat menggunakan	Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk	Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif,	Aktif menyimak untuk memahami dan menganalisis informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang disampaikan oleh orang lain dan kelompok

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
			berbagai simbol dan media	mencapai tujuan bersama	serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.	menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah guna mencapai berbagai tujuan bersama.
Saling-ketergantungan positif	Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain	Mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya.	Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu	Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.	Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan.	Menyelaraskan kapasitas kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif.

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Koordinasi Sosial	Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.	Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.	Menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang berbeda dengan orang lain/temannya, serta mengetahui konsekuensi perannya terhadap ketercapaian tujuan.	Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan perannya dan mempertimbangkan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama.	Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama.	Menyelaraskan dan menjaga tindakan diri dan anggota kelompok agar sesuai antara satu dengan lainnya serta menerima konsekuensi tindakannya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
Elemen kepedulian						
Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah.	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan sederhana untuk mengungkapkannya.	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik.

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Persepsi sosial	Mengenal berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar.	Mengenal berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar dan penyebabnya.	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu	Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.	Menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat agar orang lain menampilkan respon yang diharapkan.	Melakukan tindakan yang tepat agar orang lain merespon sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka penyelesaian pekerjaan dan pencapaian tujuan.
Elemen Berbagi						
	Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar.	Memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar.	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar baik yang dikenal maupun tidak dikenal.	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.	Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan di sekitar tempat tinggal	Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas (negara, dunia).

MANDIRI

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

Pelajar yang mandiri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. Adanya tujuan untuk mengembangkan diri membuatnya mampu memilih hal-hal yang baik bagi dirinya seperti upaya untuk senantiasa mengolah raganya dan hidup dengan sehat, meregulasi emosi dan menanamkan nilai moral dalam dirinya, serta memiliki kehendak untuk terus meningkatkan kualitas dirinya secara seimbang.

Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini secara otomatis membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik yang dimampunya dalam segala hal.

Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Pelajar mandiri juga mampu menetapkan tujuan, memilih metode yang efektif dan efisien untuk mencapainya, mengendalikan diri untuk mencapainya, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan yang dicapai. Ketika mengalami hambatan, ia akan berusaha mengatasi hambatan yang ditemui secara adaptif. Dengan demikian ia terus berkembang dan memperoleh kemajuan yang berkelanjutan. Pelajar yang mandiri merasakan kebutuhan dan kemanfaatan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Elemen dan Sub-elemen Mandiri

- Pemahaman diri dan situasi
 - Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
 - Mengembangkan refleksi diri
- Regulasi diri
 - Regulasi emosi
 - Penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dan prestasi
 - Memiliki inisiatif dan bekerja secara mandiri
 - Mengembangkan kendali dan disiplin diri
 - Percaya diri, resilien dan adaptif

Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah:

- Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Pelajar Indonesia yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.
- Regulasi diri. Pelajar Indonesia yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaiannya.

Pelajar mandiri menekankan pada prakarsa dan tanggung jawab atas pembelajaran dan pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan potensi, minat, situasi dan tuntutan perkembangan.

Pelajar yang mandiri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.

Pelajar yang mandiri mampu menetapkan pengembangan diri dan prestasinya, merencanakan langkah-langkah strategis untuk mencapainya, serta senantiasa memantau dan mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.

Ketika menemui hambatan, pelajar mandiri tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari atau memodifikasi strategi/metode belajar yang lebih sesuai, serta mengidentifikasi sumber-sumber bantuan yang diperlukan.

Tabel 5. Alur Perkembangan Dimensi Mandiri

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi						
Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri	Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif	Mengidentifikasi kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya serta tantangan yang dihadapi berdasarkan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.	Menggambarkan pengaruh kualitas dirinya terhadap pelaksanaan dan hasil belajar; serta mengidentifikasi kemampuan yang ingin dikembangkan dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapinya dan umpan balik dari orang dewasa	Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya.	Mengidentifikasi kekuatan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan.

Mengembangkan refleksi diri	Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah.	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya.	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan prestasi dirinya, serta situasi yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran dan pengembangan dirinya	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasinya.	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.	Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya, serta informasi-informasi karir yang akan dipilihnya untuk menganalisis karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menunjang atau menghambat karirnya di masa depan.
Elemen Regulasi Diri						
Regulasi emosi	Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengekspresikan emosi secara wajar	Mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakannya dan situasi-situasi yang menyebabkannya; serta mengekspresikan secara wajar	Mengetahui adanya pengaruh orang lain, situasi, dan peristiwa yang terjadi terhadap emosi yang dirasakannya; serta berupaya untuk mengekspresikan emosi secara tepat dengan	Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba cara-cara yang sesuai untuk mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas	Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan pengekspresiannya dan menyusun langkah-langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan belajar dan berinteraksi dengan orang lain.	Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang dan menekan pada konteks belajar, relasi, dan pekerjaan.

			mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain disekitarnya	belajar dan interaksinya dengan orang lain.		
Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan	Menetapkan target belajar dan merencanakan waktu dan tindakan belajar yang akan dilakukannya.	Menjelaskan pentingnya memiliki tujuan dan berkomitmen dalam mencapainya serta mengeksplorasi langkah-langkah yang sesuai untuk mencapainya	Menilai faktor-faktor (kekuatan dan kelemahan) yang ada pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan dirinya serta mencoba berbagai strategi untuk mencapainya.	Merancang strategi yang sesuai untuk menunjang pencapaian tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dirinya, serta situasi yang dihadapi.	Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran digunakannya, serta menetapkan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri secara spesifik dan merancang strategi yang sesuai untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan.
Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa	Berinisiatif untuk mengerjakan tugas-tugas rutin secara mandiri dibawah pengawasan dan dukungan orang dewasa	Mempertimbangkan, memilih dan mengadopsi berbagai strategi dan mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan serta berinisiatif menjalankannya untuk mendapatkan	Memahami arti penting bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukannya dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan dirinya	Mengkritisi efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan.	Menentukan prioritas pribadi, berinisiatif mencari dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik sesuai tujuan di masa depan.

			hasil belajar yang diinginkan.			
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas.	Melaksanakan kegiatan belajar di kelas dan menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah disepakati.	Menjelaskan pentingnya mengatur diri secara mandiri dan mulai menjalankan kegiatan dan tugas yang telah sepakati secara mandiri	Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola diri dalam pelaksanaan aktivitas belajar dan pengembangan dirinya.	Berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri yang diharapkan	Melakukan tindakan-tindakan secara konsisten guna mencapai tujuan karir dan pengembangan dirinya di masa depan, serta berusaha mencari dan melakukan alternatif tindakan lain yang dapat dilakukan ketika menemui hambatan.
Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas	Tetap bertahan mengerjakan tugas ketika dihadapkan dengan tantangan dan berusaha menyesuaikan strateginya ketika upaya sebelumnya tidak berhasil.	Menyusun, menyesuaikan, dan mengujicobakan berbagai strategi dan cara kerjanya untuk membantu dirinya dalam penyelesaian tugas yang menantang	Membuat rencana baru dengan mengadaptasi, dan memodifikasi strategi yang sudah dibuat ketika upaya sebelumnya tidak berhasil, serta menjalankan kembali tugasnya dengan keyakinan baru.	Menyesuaikan dan mulai menjalankan rencana dan strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalannya di masa depan, serta berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ditemui.

BERNALAR KRITIS

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis dapat berpikir secara sistematis dan saintifik, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil dengan tepat dan senantiasa berkontribusi aktif dalam mencari solusi suatu permasalahan.

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar yang berilmu, yaitu cinta pada ilmu pengetahuan dan memperkuat pengetahuan dan kemampuannya di berbagai disiplin ilmu. Ia mengembangkan kebiasaan mencari tahu dan menyelidik secara etis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya tersebut. Selanjutnya, ia menggunakan ilmu tersebut untuk menguatkan kemampuan bernalar kritis. Pada akhirnya, ia akan menjadi sosok yang menghargai ilmu pengetahuan.

Elemen dan Sub elemen Bernalar Kritis

- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
 - Mengajukan pertanyaan
 - Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
 - Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
 - Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - Menyelaraskan perbedaan budaya
- Berkeadilan sosial
 - Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
 - Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - Memahami peran individu dalam demokrasi

Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah:

- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pelajar Indonesia memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Indonesia dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.
- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Pelajar Indonesia menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.
- Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pelajar Indonesia melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu berpikir secara adil dan terbuka sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Ia mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru.

Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, mengolah informasi tersebut, serta menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar yang berilmu, yaitu cinta pada ilmu pengetahuan dan memperkuat pengetahuan dan kemampuannya di berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, ilmu alam, dan sosial.

mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

Tabel 6. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Jenjang SMP, usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Jenjang SMA/SMK, usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan						
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil

			berbagai sumber.	bimbingan orang dewasa.	beberapa gagasan tertentu.	klarifikasi dan analisis.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya						
	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya	Melakukan penalaran konkrit dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir						
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

KREATIF

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermanaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Sesuatu yang dihasilkan ini dapat berupa gagasan, tindakan, dan karya nyata. Pelajar yang kreatif menggunakan imajinasi dan pengalamannya secara bebas dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan pelbagai persoalan. Ia mampu mengapresiasi keindahan dan menggunakan berbagai hal di lingkungannya seperti kekayaan alam dan keragaman kultural untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Ia juga selalu berupaya untuk mewujudkan gagasan atau idenya menjadi suatu tindakan atau karya nyata dan cenderung berani mengambil risiko dalam berkreasi dan membuat sesuatu menjadi lebih baik.

Elemen Kreatif

- Menghasilkan gagasan yang orisinal
- Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar Indonesia mengembangkan kemampuan kreatifnya dengan memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan dirinya, melakukan refleksi, dan melakukan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki sensitivitas dalam menghadapi suatu persoalan. Sensitivitas ini membuatnya mampu mengidentifikasi dan mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya belum berhasil serta bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan. Berbekal kemampuan kreatif, Pelajar Indonesia mampu merespon dan menanggapi hal-hal baru, melakukan hal yang diminati dan membahagiakan dirinya, hingga sanggup memecahkan pelbagai persoalan. Pada akhirnya, ia tampil menjadi sosok yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi dalam menghadapi segala tantangan.

Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah:

- Menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.

Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

- Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.
- Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi

Pelajar Indonesia yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Ia menggunakan imajinasi dan pengalamannya secara bebas dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan pelbagai persoalan. Ia juga selalu berupaya untuk mewujudkan gagasan atau idenya menjadi suatu tindakan atau karya nyata dan cenderung berani mengambil risiko dalam berkreasi. Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki sensitivitas tinggi dalam menghadapi suatu persoalan yang membuatnya mampu mengidentifikasi dan mencari solusi alternatif serta bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Tabel 7. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Sub-elemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Usia 7-8 tahun), pelajar	Di Akhir Fase B (Usia 9-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Usia 11-12 tahun), pelajar	Di Akhir Fase D (Usia 13-15 tahun), pelajar	Di Akhir Fase E (Usia 16-18 tahun) pelajar
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal						
	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana dan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala risikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal						
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta

	<p>sederhana serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan</p>	<p>serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan</p>	<p>minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan</p>	<p>bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritik karya dan tindakan yang dihasilkan</p>	<p>karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain</p>	<p>mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif.</p>
<p>Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</p>						
	<p>Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan</p>	<p>Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.</p>	<p>Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.</p>	<p>berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi</p>	<p>Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan</p>	<p>Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi.</p>

BAB 3: PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendidikan merdeka itu ... berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup – tumbuhnya budi-pekerti (rasa – fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan jangan disertai perintah dan paksaan

- Ki Hadjar Dewantara-

Sebagaimana yang disampaikan dalam bab sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Dari perspektif penyusunan kurikulum, Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan besar (*aim*) atau aspirasi yang perlu dicapai, atau yang disebut juga dengan *long-term outcomes* (luaran jangka panjang). Posner (2004) membagi luaran kurikulum menjadi dua, luaran jangka pendek dan jangka panjang. Luaran jangka pendek biasanya berupa standar capaian pembelajaran yang diraih setelah siswa mengikuti kegiatan belajar atau mata pelajaran. Sementara luaran jangka panjang, menurut Posner, adalah (2004, p.250): *what students remember and can do with their knowledge well after the details of the course are forgotten, students' attitudes toward the subject matter, Obviously, it is long-term outcomes that ultimately matters most* (apa yang siswa ingat dan dapat mereka lakukan dengan pengetahuan mereka setelah hal-hal spesifik dari mata pelajaran sudah mereka tidak ingat lagi, sikap mereka terhadap materi pelajaran, Tentu saja luaran jangka panjang ini lah yang paling berarti).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan teknologi merupakan upaya penting dan selaras dengan kebutuhan siswa di Abad 21. Namun demikian, kemampuan tersebut masih merupakan luaran jangka pendek. Merujuk pada istilah yang digunakan Ki Hadjar Dewantara (2013), kemampuan tersebut adalah “bunga” dari pendidikan, namun belum menjadi “buah”. Perancangan kurikulum harus memperhatikan keduanya. Seperti halnya buah tidak akan terbentuk tanpa bunga, kompetensi lintas mata pelajaran dan disiplin ilmu tidak akan terbentuk tanpa luaran jangka pendek yang kuat. Di sisi lain, fokus pada jangka pendek saja membuat pendidikan tidak efektif dalam memainkan perannya dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan dunia yang berkelanjutan.

Analogi tanaman yang digunakan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berkaitan dengan hasil atau luaran pendidikan tetapi juga faktor input yang sangat mempengaruhi prosesnya. Kualitas luaran pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti halnya tanaman yang dipengaruhi oleh faktor kondisi tanah/media tanam, cuaca, air, dan sebagainya termasuk faktor kualitas benih itu sendiri. Seseorang dapat berupaya untuk mengontrol faktor-faktor tersebut, misalnya dengan menanam benih di media tanam yang sesuai dengan kebutuhannya, menyirami tanaman tersebut, memberi pupuk, namun tidak semua hal dapat dikendalikan oleh petani tadi. Demikian juga dengan pendidikan, ada faktor-faktor yang

tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh pengajaran dan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menuliskan hal ini dan menyatakan bahwa pendidikan di sekolah hanya bagian dari kualitas tumbuh kembang anak, namun yang sebagian ini harus dirancang dan dikelola dengan sangat baik agar hasilnya menjadi optimal.

Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata, di mana mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perancangan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila tidak cukup hanya mengandalkan proses belajar-mengajar dalam program intrakurikuler. Standar capaian dalam setiap mata pelajaran penting untuk dirancang, namun fokus pada penguasaan materi pelajaran yang merupakan luaran jangka pendek (*immediate output*) saja tidak cukup. Kemampuan-kemampuan yang merupakan luaran jangka panjang tersebut perlu dibangun melalui berbagai pengalaman belajar, baik melalui mata pelajaran (program intrakurikuler), kegiatan pendukung kurikulum (ko-kurikuler), maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata, di mana mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

PEMBELAJARAN MENUJU KETERCAPAIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif.

Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik pembelajaran. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam

Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran.

setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata pelajaran matematika. Secara keilmuan, mata pelajaran matematika lebih menguatkan dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif, bukan mengarah pada dimensi yang berkaitan dengan akhlak. Namun demikian, dimensi ini dapat dipelajari melalui partisipasi pelajar dalam proses atau kegiatan belajar matematika di kelas, misalnya ketika guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek karena perilaku tersebut bertentangan dengan akhlak mulia.

Profil Pelajar Pancasila juga menjadi rujukan untuk penyusunan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang perlu dipenuhi pendidik. Jika standar capaian pembelajaran diartikan sebagai apa yang perlu dipelajari siswa, maka prinsip pembelajaran merupakan panduan tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan, atau pengalaman belajar seperti apa yang perlu dilalui oleh para pelajar. Prinsip ini dikembangkan dengan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh, salah satu prinsip pembelajaran yang dianjurkan adalah pendekatan pembelajaran yang menyiapkan setiap individu untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mendorong kesadaran dan kepedulian pada isu-isu global. Dengan dicanangkannya prinsip pembelajaran dan asesmen ini, maka Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari – atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan.

Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik – guru, orangtua, dan masyarakat – memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti *setiap* atau *semua* anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK UNTUK PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, selain pembelajaran secara reguler melalui mata pelajaran di dalam kelas atau program intrakurikuler yang dipandu guru. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar juga disarankan agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pandangan Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO-MGIEP (2019) tentang pentingnya pembelajaran kontekstual yang bernuansa lokal. Menurut kajian UNESCO-MGIEP tersebut, pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan

Ki hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka.

masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad 21 termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Program intrakurikuler yang sudah biasa dilakukan guru-guru di Indonesia adalah pembelajaran yang berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) berdasarkan jadwal pelajaran rutin yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran. Padahal pembelajaran di luar kelas membutuhkan proses yang fleksibel, suasana yang tidak terlalu formal, serta tidak melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas. Lebih dari itu, pembelajaran di luar kelas yang diharapkan Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, di mana proses serta langkah-langkah pembelajaran tidak dapat dikendalikan penuh oleh guru.

Melakukan perubahan terhadap program intrakurikuler yang telah membudaya di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia bukanlah strategi yang mudah untuk dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berharap guru melakukan perubahan drastis dalam waktu yang singkat adalah alasan utama kegagalan implementasi inovasi pendidikan di sekolah. Guru atau pendidik perlu proses belajar dan bimbingan untuk dapat mengubah tradisi panjang pembelajaran di kelas yang berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang sangat kontekstual di mana murid mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Menyadari hal tersebut, maka selain peningkatan kompetensi guru dilakukan, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum juga perlu menggunakan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, sembari guru belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di dalam kelas, kegiatan kokurikuler juga dijalankan.

Program kokurikuler yang biasanya dirancang untuk mendukung program intrakurikuler, sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler dan tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur ketat. Dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak perlu berbasis pada atau terkotak-kotak menurut mata pelajaran, sehingga program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (*problem solving*), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan pembelajaran lintas mata pelajaran berbasis proyek tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya.

Program kokurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran membuka peluang untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis proyek bukanlah hal yang sederhana. Oleh karena itu pemerintah perlu membantu satuan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai

perangkat (*toolkit*) yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek.

Proyek yang dikerjakan tentu harus kontekstual dan relevan, dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal. Proyek yang dilakukan di suatu sekolah bisa jadi sangat berbeda dengan proyek di sekolah lainnya karena minat siswa ataupun konteks lingkungan yang berbeda. Namun demikian, untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut sejalan dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud menetapkan tema-tema proyek yang perlu diterapkan di satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema ini sangat umum, sehingga dapat diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkrit dan kontekstual di tingkat satuan pendidikan. Di bawah ini adalah contoh salah satu tema proyek Profil Pelajar Pancasila serta contoh perumusan tujuan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan berdasarkan tema tersebut.

Contoh Pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Kemendikbud menetapkan tema-tema yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, dan salah satu tema tersebut adalah “Perubahan Iklim Global”. Tujuan umum dan ruang lingkup dari tema ini ditetapkan oleh Kemendikbud, yaitu: “Siswa memahami dampak dari pemanasan global terhadap kehidupan baik jangka pendek maupun panjang, terhadap dunia maupun lingkungan sekitarnya. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir sistem untuk memahami keterkaitan berbagai faktor penyebab pemanasan global. Siswa dapat dan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan serta mempromosikan gaya hidup serta praktik kerja yang lebih berkelanjutan. Siswa juga mempelajari gejala-gejala alam termasuk bencana alam serta kesiapan untuk menghadapinya dan memitigasinya.”

Merujuk pada tema tersebut, satuan pendidikan perlu merancang rencana pembelajaran untuk proyek ini, yang diawali dengan penentuan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yang ditargetkan serta tujuan pembelajaran sesuai dengan fase perkembangan anak. Suatu SD, misalnya, menetapkan tujuan pembelajaran proyek sebagai berikut:

Elemen Profil Pelajar Pancasila yang ditargetkan:

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: Akhlak kepada alam
- Berkebinekaan global: Berkeadilan sosial
- Bergotong-royong: kepedulian
- Mandiri: regulasi diri
- Bernalar kritis: menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
- Kreatif: Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Tujuan Pembelajaran Proyek:

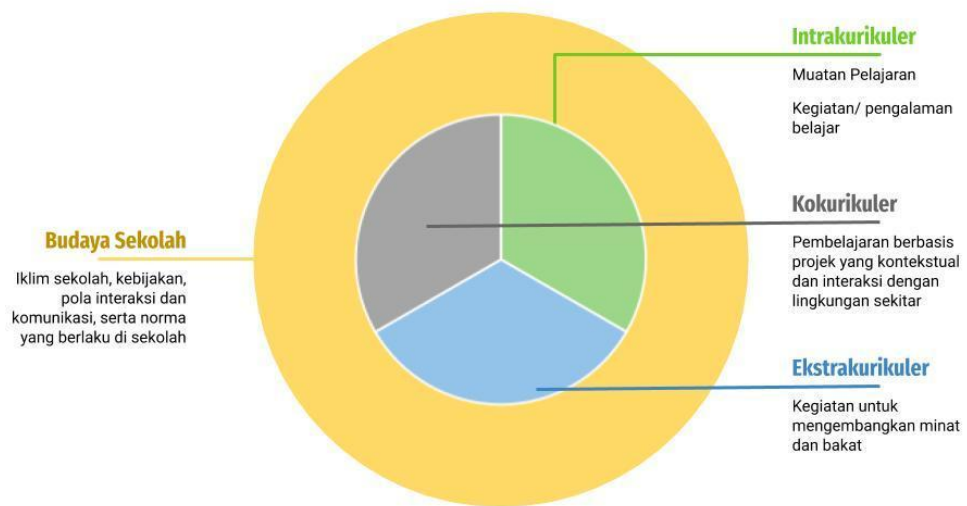
- Fase A (Kelas 1 dan 2): Gerakan membangun kebun sekolah (edukasi tentang tanaman produktif atau permakultur). Tujuan: membangun keterampilan kolaborasi dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan alam.
- Fase B: Membuat buku cerita dengan tema “Mencintai Alam dengan Lebih Baik”. Tujuan: mendorong siswa untuk berorientasi pada aksi dan membangun kemampuan berekspresi melalui tulisan.
- Fase C: Kampanye sederhana untuk memecahkan isu lingkungan, misal cara pencegahan kebakaran hutan atau banjir. Tujuan: berorientasi pada aksi dan melatih keterampilan komunikasi dengan menggunakan media visual dan verbal

Tujuan pembelajaran di atas disusun di tingkat satuan pendidikan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Selanjutnya, guru-guru di SD tersebut secara kolaboratif mengembangkan kegiatan proyek yang lebih terperinci sebagaimana guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Agar lebih bermakna dan mendalam, komunitas dan organisasi yang bergerak di bidang lingkungan hidup dilibatkan dalam merancang kegiatan proyek. Organisasi ini juga berperan dalam sebagai fasilitator, mendampingi guru, dalam memandu kegiatan pembelajaran proyek.

Hasil belajar siswa dilaporkan dalam bentuk portofolio dan dinilai menggunakan rubrik penilaian. Dalam buku rapor semester, capaian siswa dalam proyek juga disampaikan dalam format yang sesuai untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Profil setiap siswa.

Sebagaimana yang dicontohkan di atas, pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila ini dapat membutuhkan kemitraan antara sekolah dengan masyarakat. Agar relevan dengan kondisi lingkungan dan juga menjadi pembelajaran yang bermakna, proyek yang dilakukan perlu memberikan manfaat untuk masyarakat lingkungan sekitar. Sebagai contoh, berdasarkan salah satu tema terkait isu lingkungan, pelajar akan berupaya untuk mencari jalan keluar untuk masalah sampah dan banjir di lingkungan sekitar sekolah. Dalam melakukan kegiatan ini, sekolah sebaiknya bekerjasama dengan masyarakat termasuk organisasi yang bergerak di upaya perlindungan alam. Untuk itu, kurikulum atau rencana pembelajaran dan juga pelaksanaan proyek-proyek tersebut dapat dikembangkan bersama organisasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mumpuni dalam bidang yang berkaitan dengan tema proyek.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah awal dalam pengembangan kurikulum. Peranan Profil Pelajar Pancasila sangat penting karena menjadi pemandu bagi pengembang kurikulum untuk menentukan arah tujuan kurikulum nasional serta untuk melihat keterpaduan komponen-komponennya, yaitu diantaranya mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan asesmen. Keseluruhan komponen tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu tercapainya Profil Pelajar Pancasila. **Gambar 3** di bawah ini merangkum penjelasan Bab 3 bahwa di setiap satuan pendidikan, Profil Pelajar Pancasila perlu dicapai melalui lingkungan belajar yang mendukung dan menguatkan tumbuh kembangnya karakter dan kompetensi serta program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

KESIMPULAN

Untuk mencapai cita-cita bangsa sekaligus menghadapi berbagai kesempatan dan tantangan dunia, manusia Indonesia perlu memiliki karakter yang kreatif-inovatif, “dengan alam kejiwaan yang memancarkan fajar budi” (Latif 2020, p.2). Oleh karena itu, proses pendidikan yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan budi pekerti yang meliputi kompetensi dan karakter yang tidak hanya mengembangkan potensi individu untuk menjadi produktif dan demokratis, tetapi juga memiliki kapabilitas untuk membangun kekuatan kolektif demi membangun bangsanya serta mengambil peran yang signifikan bagi kemajuan dunia.

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Undang-Undang serta dokumen kebijakan nasional yang secara strategis memberi arahan pada tujuan pendidikan merupakan rujukan utama, demikian pula visi besar Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, sesuai dengan kodrat alam Abad 21, berbagai rekomendasi berbasis penelitian terkait kompetensi yang dibutuhkan pada masa yang akan datang juga menjadi referensi dalam penyusunan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi-dimensinya.

Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, “seperti apa karakteristik pelajar Indonesia?”, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dalam naskah akademik ini, dijelaskan definisi dan alur perkembangan setiap dimensi, sejak usia PAUD hingga jenjang SMA. Dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan pendidik memiliki pemahaman tentang makna dari setiap dimensi dan juga kemampuan apa yang sewajarnya dimiliki pelajar menurut tahap perkembangannya. Kesalahpahaman dapat terjadi ketika pendidik kurang memahami atau salah paham tentang makna suatu dimensi. Sebagai contoh, “mandiri” dapat dianggap sebagai mengerjakan segala sesuatunya sendiri, tanpa perlu bekerja sama dengan orang lain. Pemahaman seperti ini akan membuat dimensi “mandiri” seolah-olah bertentangan dengan “bergotong-royong”. Padahal, sebagaimana yang dijelaskan dalam Bab 3, mandiri tidak berarti menyendiri, tidak bekerja sama; sebaliknya, mandiri meliputi antara lain kemampuan untuk meregulasi diri dan menyadari kebutuhan diri, termasuk kebutuhan akan bantuan orang lain. Contoh lainnya adalah pelajar yang berpikir kritis akan menjadi kreatif untuk berinovasi menciptakan produk-produk untuk menjawab tantangan zaman. Pelajar yang berpikir kritis tidak akan bingung dan menyerah terhadap perubahan dunia, tidak akan takut melainkan justru akan senantiasa terdorong

untuk merespon hadirnya teknologi karena rasa ingin tahu yang besar. Sikapnya tersebut menjadikan ia pelajar yang mandiri, dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila.

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan saling menopang, sehingga harus dibangun secara seimbang. Apabila salah satu dimensi diabaikan, maka bukan saja profil pelajar tidak dapat dicapai, namun dimensi yang lain juga akan sulit untuk terbangun. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangannya dari fase ke fase diharapkan dapat membantu pendidik untuk merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. (2018). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno.
- Asfina, Risda & Ovilia, Ririn. (2017). Be Proud Of Indonesian Cultural Heritage Richness and be Alert of Its Preservation Efforts In The Global World. *Humanus*. 15.
- Cowen, T. (2002). *Creative Destruction: How Globalization is Changing the World's Cultures*. Princeton University Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dunga, Hannah. (2019). The impact of technological revolution on poverty: A case of South Africa. *Proceedings of International Academic Conferences 9010709*, International Institute of Social and Economic Sciences
- Habaccon, A.E. (2014). *The Intercultural Promise: Intercultural understanding mid-level strategic plan*. The University of British Columbia Vancouver Campus.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Hlitori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Gramedia.
- Latif, Yudi. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Mizan.
- Latif, Yudi. (2015). *Revolusi Pancasila*. Mizan.
- Latif, Yudi. (2014). *Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan*. Mizan.
- Miles, M.B.; Huberman, A.M.; dan Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Sage.
- Muñoz, Thomas R. (2019). Promote Local Culture and Products. In: Leal Filho W., Azul A., Brandli L., Özuyar P., Wall T. (eds) *Responsible Consumption and Production: Encyclopaedia of the UN Sustainable Development Goals*. Springer.
- New York State Office of Children and Family Services & Center for Development of Human Services State University of New York College at Buffalo. (2015). *Child Development Guide*. New York State Office of Children and Family Services
- OECD. 2019. *OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework – Transformative Competencies for 2030*. OECD.
- OECD. 2018. *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. OECD.

- Ojo, Ayodeji. (n.a.). Redesigning the education system for global citizenship, <https://mgiep.unesco.org/article/redesigning-the-education-system-for-global-citizenship>
- Ogunorisa, Temi Emmanuel (2011) In search of climate justice and equity. Osun State University
- Park, N. & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents
- Piaget, J. (1983). "Piaget's Theory". In P. Mussen (ed). *Handbook of Child Psychology*. 4th edition. Vol. 1. New York: Wiley.
- Posner, George J. 2004. *Analyzing the Curriculum*. 3rd Ed. McGraw Hill.
- Santrock, John W. (2008). *Educational Psychology*. 3rd edition. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2011). *Lifespan Development*. 13th edition. New York: McGraw-Hill.
- Shaffer, David R., et.al. (2013). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. 4th Canadian edition. Toronto: Nelson Education Ltd.
- Sindhunata (2000). *Membuka Masa Depan Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Kanisius
- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi kedelapan, Jilid 1. Diterjemahkan oleh Drs. Marianto Samosir, S.H. Indonesia: PT Indeks.
- The Pennsylvania Child Welfare Resource Center. (2005). *Child and Adolescent Development Resource Book*. Mechanicsburg: University of Pittsburg.
- Uchrowi, Zaim. (2013). *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*. Balai Pustaka.
- UNESCO MGIEP. (2017). *Rethinking Schooling For The 21st Century: The State of Education for Peace, Sustainable Development and Global Citizenship in Asia*. UNESCO MGIEP
- Wiggins, G. & McTighe, J. 2011. *The Understanding by Design: Guide to Creating High-Quality Units*. ASCD.

LAMPIRAN 1: TAHAP PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA¹

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Aspek Perkembangan / Usia	5-6 Tahun	6-8 Tahun	8-10 Tahun	10-12 Tahun	12-15 Tahun	15-19 Tahun
Fisik dan Motorik	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan motorik kasar meningkat dalam kecepatan dan ketahanan. • Kemampuan motorik halus meningkat • Mulai mengenali huruf-huruf dan kata yang familiar • Keseimbangan lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlanjutnya pertambahan tinggi badan secara perlahan. • Penggantian gigi menjadi gigi permanen secara berkala. • Perkembangan motorik halus: Tulisan menjadi lebih kecil dan mudah dibaca. Gambar menjadi lebih terorganisir dan detail serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlanjutnya pertambahan tinggi badan secara perlahan. • Penggantian gigi menjadi gigi permanen secara berkala. • Mendapatkan rasa pencapaian/keberhasilan yang berfokus pada kekuatan fisik yang lebih berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Loncatan pertumbuhan anak perempuan menuju remaja dimulai. • Motorik kasar semakin terkoordinasi dengan baik • Durasi merespon stimulus meningkat • Perkembangan motorik halus meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode kematangan tulang dan seksual dalam waktu singkat. • Sebagian besar berkuat dalam pemikiran tentang citra tubuh. • Rambut sekitar kemaluan berkembang, diikuti dengan pertumbuhan rambut di tubuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemawasan diri dengan citra tubuh masih terus berlanjut.

¹ Disampaikan dalam Lokakarya Penyusunan Capaian Pembelajaran di Jakarta, 27 Februari 2020

	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengerjakan sesuatu terkait kebutuhan diri sendiri ● Dapat menggunakan perkakas dan alat sederhana. ● Menggunakan toilet sendiri ● Perkembangan fisik lebih jelas terlihat. Pertumbuhan fisik tidak hanya dalam tinggi dan berat badan, namun juga perkembangan otot, lemak, dan tulang. 	<p>mulai memiliki kedalaman makna.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Perkembangan motorik kasar seperti permainan yang lebih terorganisir dan bersifat fisik menjadi lebih sering dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perkembangan motorik halus, seperti: Tulisan menjadi lebih kecil dan mudah dibaca. Gambar menjadi lebih terorganisir dan detail serta mulai memiliki kedalaman makna. ● Perkembangan motorik kasar: Permainan yang lebih terorganisir dan bersifat fisik menjadi lebih sering dilakukan, seperti kejar-kejaran, petak umpet, dll. ● Lebih sibuk dan aktif ● Umumnya memiliki selera makan yang 		<p>Perkembangan biasanya lebih awal pada remaja perempuan dibanding remaja laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Untuk remaja laki-laki, suara menjadi lebih rendah, rambut di kumis dapat mulai tumbuh. ● Terdapat berbagai macam variasi di permulaan dan akhir dari pubertas. ● Perkembangan fisik tidak banyak mempengaruhi perkembangan di aspek lainnya, tergantung dari 	
--	---	---	---	--	---	--

			baik, dapat dikenalkan pada varian makanan baru.		faktor sosial dan kognitif.	
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bahasa terus berlanjut • Cara belajar salah satunya dengan permainan berpura-pura/ imajinasi • Memiliki persepsi sendiri mengenai lingkungan, melihat dari perspektif diri sendiri • Berkembang kemampuan untuk membedakan tampilan (sesuatu yang seolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berada di tahap operasional konkret menurut Piaget. Mulai bisa melakukan operasi konkret dan bernalar secara logis selama penalaran dapat diterapkan pada contoh yang konkret atau spesifik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat olehnya. • Pemikiran menjadi lebih logis, yang membantu anak mengkategorisasikan obyek dan ide. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berada di tahap operasional konkret menurut Piaget. Mulai bisa melakukan operasi konkret dan bernalar secara logis selama penalaran dapat diterapkan pada contoh yang konkret atau spesifik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat olehnya • Mendapatkan rasa pencapaian/keberhasilan yang berfokus pada kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan perencanaan berkembang. • Makin meningkatnya penggunaan pengulangan dan pengorganisasian sebagai strategi mengingat. • Dapat mengaplikasikan beberapa strategi mengingat sekaligus. • Dapat mengaplikasikan strategi elaborasi dalam mengingat (menciptakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir konkret berkurang dan menjadi lebih abstrak, idealistik dan logis; penalaran hipotetis-deduktif, penyelesaian masalah yang lebih kompleks dan kapasitas berpikir kritis makin berkembang. • Pemikiran abstrak lebih berkembang termasuk memikirkan konsekuensi dan hal-hal yang tidak eksplisit 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahapan kognitif operasional formal Piaget, dengan pemikiran yang abstrak, idealis, logis, penalaran hipotetis-deduktif, pemecahan masalah yang kompleks, dan berpikir kritis. • Dapat berpikir secara hitam putih dan menoleransi area abu-abu. • Lebih rasional dalam mengambil keputusan, memecahkan

	<p>tampak seperti aslinya) dan kenyataan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atensi/ fokus terus meningkat, walaupun masih sering teralihkan • Kemampuan mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi, mengingat rutinitas/pola berulang, dan mengingat peristiwa-peristiwa penting makin meningkat. • Memahami bahwa huruf dan suara terkait secara sistematis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat fokus ke lebih dari satu karakteristik obyek konkret. • Atensi menjadi lebih selektif dan adaptif. • Dapat menggunakan pengulangan dan pengorganisasian sebagai strategi mengingat. • Mulai bisa membuat perencanaan tetapi pertimbangan waktu atau ruang perlu waktu lebih untuk berkembang. • Memiliki keterampilan Matematika yang lebih kompleks. • Penulisan alfabet yang terbalik mulai berkurang. • Berkembangnya inteligensi emosi: 	<ul style="list-style-type: none"> • Otak mengalami periode kritis dalam perkembangan, dimana area yang berfokus pada penetapan tujuan dan memproses informasi tengah berkembang. • Ingin mengetahui penjelasan atau alasan dari terjadinya hal-hal di sekelilingnya, mencari fakta; penalaran makin berkembang; keingintahuan semakin besar. • Kemampuan berpikir logis dan obyektif makin berkembang. • Mampu fokus pada sesuatu dalam 	<p>hubungan antara beberapa hal yang tidak terkait untuk membantu mengingat).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Basis pengetahuan jangka panjang berkembang dalam ukuran dan pengorganisasiannya. • Berkembangnya regulasi diri kognitif (monitoring dan melakukan usaha-usaha dalam rangka mencapai tujuan), namun masih belum konsisten, kadang masih berlama-lama dalam usahanya. • Berkembangnya inteligensi emosi: 	<p>(kepercayaan, spiritualisme).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut tahap perkembangan kognitif Piaget, usia 11 tahun-akhir remaja berada dalam tahap formal-operasional, dimana remaja telah mampu membayangkan situasi tanpa harus mengalaminya sendiri, proposisi abstrak, dan peristiwa yang hipotetis serta menalarakan peristiwa tersebut dengan logis. Hal ini tampak dari kemampuan remaja menyelesaikan 	<p>masalah dan analisis situasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih mampu memberikan alasan atas pilihan mereka, termasuk hal-hal yang benar dan salah. • Memiliki kebiasaan belajar dan bekerja yang lebih jelas. • Memikirkan (lebih peduli) terhadap rencana jangka panjang-pendidikan lebih lanjut atau karir. • Dapat menikmati perdebatan dan berargumentasi. • Memiliki rasa kesadaran/kepedulian yang tinggi.
--	---	---	--	---	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghitung jumlah benda sampai sepuluh atau lebih ● Mampu melakukan penambahan dan pengurangan sederhana. ● Mulai bisa mencontoh beberapa huruf dan angka serta bentuk-bentuk geometri ● Mulai memiliki kepekaan waktu ● Mengetahui tentang hal-hal yang digunakan sehari-hari ● Berdasarkan 4 tahap perkembangan kognitif oleh Piaget (1980), anak 	<p>Kemawasan diri, memahami diri sendiri.</p> <p>Empati terhadap perasaan orang lain.</p> <p>Regulasi emosi.</p>	<p>waktu yang lebih lama</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki kemampuan Matematika dasar ● Otak mulai merespon lingkungan akademik yang makin menantang ● Otak mulai membangun kapasitas untuk rentang fokus yang makin panjang dan beragam perspektif. ● Menyukai membaca, menulis, dan menggunakan buku serta referensi. ● Mulai menunjukkan hobi. 	<p>Kemawasan diri, memahami perasaan sendiri.</p> <p>Empati kepada perasaan orang lain.</p> <p>Regulasi emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pemikiran menjadi lebih logis, lebih mampu mengkategorisasi obyek dan ide. ● Berdasarkan 4 tahap perkembangan kognitif oleh Piaget (1980), anak rentang usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkrit, dimana pencapaian utamanya adalah perbaikan kemampuan berpikir logis. Anak dapat 	<p>masalah secara verbal, berpikir tentang pemikirannya yang lebih kompleks (metakognisi).</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mampu menunjukkan pemikiran kompleks (HOTS) dalam situasi non-emosional ● Adanya perkembangan pada fungsi eksekutif (kontrol efektif dan pemikiran fleksibel), seperti mengontrol perhatian, mengurangi pikiran yang mengganggu, fleksibel secara kognitif, membuat keputusan, dan berpikir kritis. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dapat terlalu kritis pada orang dewasa jika dinilai tidak melakukan hal yang dianggapnya “adil”.
--	--	--	--	---	---	--

	<p>rentang usia 2-6 atau 2-7 tahun berada dalam tahap praoperasional, dimana anak belajar menggunakan simbol-simbol seperti kata dan angka untuk merepresentasikan dunia sekelilingnya, memandang dunia dari perspektifnya sendiri, pemikiran egosentris.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami bahwa usaha mempengaruhi hasil 	<p>memahami dan mengaplikasikan operasi logis atau konsep ke dalam pengalaman, melihat hubungan, dan pemikiran tidak lagi terpusat, namun pemecahan masalah terbatas pada hal yang konkrit (objek yang ada di hadapannya dan di situasi yang sudah dikenalnya).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengeksplorasi kemungkinan dan memprediksi apa yang dapat terjadi. ● Menyelesaikan masalah dengan membuat hipotesa (bagaimana jika) dan mengujicobakannya. ● Mulai memiliki penalaran deduktif (kemampuan untuk menarik kesimpulan yang pantas/masuk akal dari fakta-fakta yang ada). ● Bertambahnya ketertarikan pada ide-ide, nilai-nilai dan isu-isu sosial ● Menginterpretasikan kepribadian orang lain 	
--	---	--	---	---	---	--

					<ul style="list-style-type: none"> • Adanya egosentrisme remaja • Makin mampu memahami sudut pandang orang lain • Rentang atensi yang makin panjang dan kemampuan untuk fokus. • Etnik minoritas belajar menyesuaikan dengan dua sistem di lingkungannya, kulturenya sendiri dan kultur yang dominan tempatnya tinggal. 	
Sosial Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menunjukkan kesadaran sosial (kemampuan memahami 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar sudah memiliki teman akrab. • Menyukai buku-buku dan cerita-cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih sensitif, dramatis, dan dapat cenderung terlalu kritis pada diri sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhargaan diri meningkat (dipengaruhi merasakan posisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai membentuk identitas dan bersiap untuk masa dewasa, meningkatnya konflik dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses membangun identitas terus berlanjut, lebih intens di masa

	<p>perspektif orang lain dan menerapkannya dalam interaksi dengan orang lain)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak berpikir ingin menyenangkan orang dewasa • Lebih mudah merasa malu • Kemampuan memprediksi, menginterpretasi, dan mempengaruhi reaksi emosi orang lain meningkat. • Bergantung pada bahasa untuk mengekspresikan empati. • Kepercayaan dan perilaku berdasar stereotipe jenis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang terlibat argumentasi dengan anak-anak lain, namun juga menunjukkan kemampuan bekerjasama/partisipasi dalam permainan dengan teman tertentu. • Pembentukan konsep diri yang sudah mulai dapat mengidentifikasi sifat-sifat pribadi dan membandingkan diri dengan orang lain. • Emosi yang berkaitan dengan rasa bangga dan bersalah bergantung dari rasa tanggung jawab dan pencapaian. • Menyadari bahwa seseorang dapat merasakan lebih dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan tidak beralasan mulai berkurang dan memiliki kekhawatiran yang beralasan • Dapat mulai berargumentasi dan menolak permintaan atau instruksi, walaupun pada akhirnya mematuhi. • Mood yang dapat berubah-ubah. • Meminta kasih sayang dan pengertian dari orang-orang dewasa terdekatnya. • Lebih mudah membangun pertemanan, mulai memiliki teman dekat yang sejenis kelamin sama, dan 	<p>tertinggi/paling tua di usia anak-anak).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan antara keberuntungan dan usaha sebagai penyebab kesuksesan dan kegagalan, cepat menjadi kritis terhadap orang lain. • Memiliki beberapa kumpulan strategi dalam meregulasi emosi. • Makin meningkatnya rasa empati. • Dapat memandang hubungan antara diri sendiri dan orang lain secara obyektif. • Memahami keterkaitan antara 	<p>orangtua, walau masih menempatkan nilai yang kuat pada keluarga, meningkatnya ketertarikan pada teman-teman sebaya dan keresahan untuk diterima oleh teman-teman di lingkungannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Remaja perempuan dapat membentuk dan menyiapkan identitas melalui membangun hubungan dan ikatan emosional. • Adanya tekanan untuk melakukan konformitas (berperilaku sesuai dengan nilai dan standar yang dimiliki 	<p>remaja tengah atau remaja akhir dibanding remaja awal. Internal diri, konsep diri yang terbangun dari interaksinya dengan lingkungan dan keberhargaan diri menjadi isu penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi antara orang tua dengan remaja mempengaruhi kemampuan anak untuk mengatur/mengontrol dirinya sendiri (contoh tipe pola asuh lebih bersifat ketat atau dibiarkan).
--	--	---	--	---	---	--

	<p>kelamin terus meningkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mengalami masa perlu konform (menyesuaikan dengan orang lain kebanyakan) dan mengomentari orang lain yang tidak konform. ● Secara umum mulai dapat diandalkan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan ● Memahami perbedaan dasar alat kelamin laki-laki dan perempuan dan paham bahwa jenis kelamin menetap. ● Keingintahuan makin besar 	<p>satu emosi di saat bersamaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memperhatikan lebih banyak petunjuk dalam menginterpretasikan perasaan orang lain (ekspresi wajah, situasi, dan memori dari pengalaman sebelumnya). ● Memahami bahwa tiap orang dapat memiliki perspektif yang berbeda. ● Menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. ● Pembelajaran tentang penyelesaian masalah secara sosial yang dianggap merepresentasikan keadilan dan 	<p>menganggap kelompok penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Cenderung menyukai sekolah dan menceritakan lebih banyak hal-hal yang terjadi di sekolah. ● Mulai menunjukkan kepribadian yang berbeda dengan teman sebayanya, mengembangkan berbagai minat dan kebutuhan berkelompok, terutama dengan sesama jenis. ● Kemandirian semakin berkembang. ● Mulai dapat memahami sudut pandang orang lain, merasakan berada di posisi orang lain. 	<p>peraturan moral dan konvensi sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Eksistensi grup teman sebaya meningkat. ● Pertemanan berdasarkan kesenangan yang didapat dari melakukan aktivitas dan waktu yang dihabiskan bersama. ● Menjadi lebih mawas dengan <i>gender stereotypes</i>, termasuk yang berhubungan dengan sikap dan disiplin ilmu (Contoh <i>gender stereotypes</i>: Anak laki-laki lebih aktif secara motorik dan lebih pendek rentang fokusnya, 	<p>suatu lingkungan) terhadap lingkungan teman sebaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatnya ketertarikan tentang bagaimana citra diri mempengaruhi perasaan tentang tubuh, proses berpikir, dan interaksi sosial. ● Tertarik dengan lawan jenis dan membentuk hubungan (berpacaran). ● Dapat memiliki banyak tuntutan dan defensive, perubahan <i>mood</i> yang tidak menentu masih merupakan kewajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Remaja perempuan dapat membentuk identitas dan menyiapkan masa dewasa melalui membangun hubungan dan ikatan emosional. ● Mengikuti norma tipikal peran gender yang dikenal di masyarakat dalam membangun hubungan dengan lawan jenis; laki-laki-proaktif, tertarik pada kualitas fisik perempuan, dan mempunyai inisiatif memulai hubungan, perempuan-bereak
--	---	---	---	---	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> ● Mulai sering bermain dalam kelompok yang membutuhkan kerjasama. ● Sudah mulai dapat mengutarakan keinginan sendiri dan berargumentasi dengan keinginan orangtua. ● Ketakutan yang tidak beralasan masih umum. ● Ingin menyenangkan teman-teman. ● Ingin seperti teman-temannya ● Mulai menunjukkan kemandirian yang lebih 	kesetaraan berkembang menjadi lebih kompleks.	<ul style="list-style-type: none"> ● Menerima keberadaan dua emosi bersamaan yang saling bertentangan pada dirinya 	<p>dan anak perempuan lebih cepat berkembang dalam Bahasa), namun lebih fleksibel apresiasinya terhadap apa yang bisa dilakukan laki-laki dan apa yang bisa dilakukan perempuan, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk mengajarkan kesetaraan gender.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatnya persaingan antara diri dengan saudara kandung. ● Berdasarkan 5 tahap pengambilan perspektif (memahami cara 	<ul style="list-style-type: none"> ● Egosentris (berpikir cenderung hanya dari sudut pandang diri sendiri). ● Dapat menjadi sensitif dan khawatir dengan tampilan fisik, kepribadian, malu atau merasa ditinggalkan/dikucilkan, nilai di sekolah, ujian dan mengenai hal-hal yang akan terjadi nantinya. ● Transisi ke masa SMP menjadikan anak rentan stress (tidak lagi sebagai senior yang dituakan seperti di SD). ● Banyak pelajar etnik minoritas memiliki ketidakberuntungan dalam hal: 	<p>si ke laki-laki, tertarik pada kualitas interpersonal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Tertarik menjalin hubungan romantis sebagai bagian dari tugas perkembangan berpisah/tidak bergantung dengan keluarga. ● Pembentukan identitas juga dipengaruhi stereotipe tentang peran gender; beberapa budaya memiliki status gender tertentu yang lebih diutamakan. ● Memiliki kekhawatiran atau
--	--	---	---	--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> ● Berdasarkan 5 tahap pengambilan perspektif (memahami cara berpikir orang lain) oleh Selman (1981), anak rentang usia 4-9 tahun berada dalam tahap <i>social-informational</i>, yaitu anak mengetahui bahwa perspektif tiap orang berbeda karena mempunyai akses informasi yang berbeda. ● Menurut perkembangan psikososial dari Erik Erikson, rentang usia 3-6 berada pada tahap 			<p>berpikir orang lain) oleh Selman, anak rentang usia 7-12 tahun berada dalam tahap <i>self-reflective</i>, dimana anak dapat memposisikan dirinya dalam keadaan orang lain dan memandang dirinya dari perspektif orang lain, dan paham orang lain dapat melakukan hal yang sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Menurut perkembangan psikososial dari Erik Erikson, rentang usia 6-12 tahun berada pada tahap <i>industry vs inferiority</i>, dimana tantangan anak 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Prasangka, diskriminasi dan bias karena status etnik minoritasnya. ❖ Efek stres dari kemiskinan. ❖ Keuntungan dalam hal ekonomi tidak membebaskan dari prasangka dan diskriminasi. ● Menyadari adanya perbedaan dalam kelompok. 	<p>terfokus pada pemikiran, opini dan ide-ide dari diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dapat memberi lebih banyak (sangat terinvestasi) pada hubungan, lebih menghargai keluarga, lebih ramah dan supel, lebih mampu mengontrol dan mengekspresikan perasaan serta menerima kritik dibanding masa remaja awal. ● Perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik.
--	---	--	--	--	--	---

	inisiatif vs. rasa bersalah, dimana tantangan anak adalah keinginan dan kepercayaan diri untuk mencoba hal baru dan menangani cara bersikap saat mengalami kegagalan.			adalah berhasil mencapai sesuatu melawan ketakutan mengalami kegagalan.		
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Perbendaharaan kosa kata dapat mencapai 10.000 kata (anak perempuan biasanya lebih awal dari anak laki-laki). • Berbicara dengan jelas • Dapat menyebutkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman berbicara dengan bebas dan masih tertarik dengan kosa kata baru. • Berkomunikasi dengan jelas dan menggunakan kalimat utuh. Memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. • Menanyakan banyak pertanyaan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kosakata hingga kurang lebih 40.000 kata. • Kemampuan membaca meningkat pesat. • Strategi dalam bercakap-cakap menjadi lebih baik dan sudah mampu menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menangkap kata-kata yang bermakna ganda, contoh pemahaman terhadap metafora dan humor. • Meningkatnya pemahaman konstruksi struktur Bahasa yang lebih kompleks. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang tidak nyaman berkomunikasi dengan orang dewasa. • Mempertanyakan otoritas dan peraturan orang dewasa. • Menikmati berbicara dengan teman sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan otoritas dan peraturan dari orang dewasa. • Menikmati berbicara dengan teman sebaya. • Pada akhir periode ini, remaja perempuan dan laki-laki memiliki

	<p>struktur kalimat yang lebih kompleks.</p> <p>Bercerita sederhana menggunakan kalimat lengkap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama dan alamat • Mulai memahami dan mampu menggunakan kata depan, kata sambung dan perbandingan • Dapat mengikuti 2-3 instruksi sekaligus. • Mulai dapat memahami analogi menggunakan lawan kata (antonim). 	<p>bertujuan (kapan, kenapa, bagaimana).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai lebih gemar membaca • Pada akhir periode ini, bertransisi dari “belajar untuk membaca” ke “membaca untuk belajar”. • Dapat memberikan informasi nama lengkap, usia, jenis kelamin, alamat rumah, dan tanggal lahir. • Membicarakan tentang hal-hal/benda-benda yang ada di rumah, seringkali memberikan informasi yang pribadi mengenai keluarga. • Terlibat dalam percakapan panjang. 	<p>sinonim, lelucon, metafora untuk menyampaikan maksud/makna.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memulai pertemanan, berkomunikasi di berbagai media, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. • Dapat menggambarkan atau menjelaskan tentang sebuah nilai/ norma. • Komunikasi non verbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadaptasi pesan-pesan sesuai kebutuhan pendengar dalam situasi dimana ada komunikasi kompleks. • Makin terasahnya strategi dalam melakukan percakapan. 	<p>kemampuan bahasa yang sama.</p>
--	---	---	--	--	------------------------------------

	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengartikulasikan semua bunyi konsonan ● Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk pemahaman dan koseptualisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dapat mengomunikasikan kebutuhan ke toilet. ● Kosa kata bertambah dengan cepat sepanjang masa kanak-kanak madya (usia sekolah). ● Bercerita dengan detil. ● Kategorisasi kosa kata secara mental yang berubah, lebih terstruktur. 				
Moral	<ul style="list-style-type: none"> ● Sudah mulai memiliki rasa timbal balik (berbagi), tapi masih lebih berfokus pada apa manfaatnya bagi diri sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mematuhi orangtua masih karena tidak ingin terkena masalah ● Mulai memahami perlunya peraturan dan keadilan bagi tiap pihak. ● Mulai memiliki ide yang lebih obyektif tentang 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dapat mengalami rasa bersalah dan malu, yang akan dominan jika anak merasa tidak dapat melakukan banyak hal/ mencapai sesuatu ● Sangat memikirkan tentang keadilan, muai 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mulai mampu menyelesaikan permasalahan dalam pertemanan, melerai perselisihan, melihat sudut pandang orang lain dan melihatnya dari sisi yang lebih luas, 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ingin menjadi orang yang baik dan memenuhi ekspektasi orang-orang yang dikenal dan disayang, mengadopsi standar moral orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ingin menjadi orang yang baik dan memenuhi ekspektasi orang-orang yang dikenal dan disayang, mengadopsi standar moral

	<ul style="list-style-type: none"> ● Motif melakukan apa yang orang dewasa minta kebanyakan karena ingin terhindar dari masalah. ● Tertarik untuk menjadi anak yang baik, namun dapat saja tidak mengatakan yang sebenarnya atau menyalahkan orang lain untuk kesalahan diri sendiri karena adanya keinginan menyenangkan orang lain dan melakukan yang benar. ● Mau melakukan hal yang dianggapnya benar 	<p>kesetaraan dibanding sebelumnya, terutama dalam aspek perlakuan yang “sama”</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pada usia sekitar 6-7 tahun, menghubungkan kesetaraan atau keadilan dengan perilaku yang pantas mendapatkan penghargaan/pujian ● Mulai memahami konsep berbuat baik, murah hati ● Dapat mengadaptasi ide tentang keadilan dan kesetaraan ke berbagai situasi. 	<p>kompetitif, dan berargumentasi tentang keadilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sulit mengakui kesalahan namun makin mampu menerima kegagalan dan kesalahan serta belajar dan bertanggung jawab atau hal tersebut. ● Lebih dapat melihat perspektif orang lain. ● Mulai adanya kesadaran terkait apa yang benar dan salah, pada umumnya ingin berbuat benar 	<p>yang menumbuhkan konsep benar dan salah, adil dan tidak adil.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Secara umum berkurang pemikiran yang berpusat pada diri sendiri dan lebih prososial (memikirkan orang lain dan berbuat baik pada sesama), walaupun bisa masih berfokus pada persetujuan orang lain, hadiah dan keperluan pribadi. 	<p>dalam isu-isu yang penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meneruskan belajar mengenai nilai moral berdasarkan budaya di lingkungan tempatnya tinggal, walaupun dapat nantinya menimbulkan konflik jika bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat yang dominan. 	<p>orangtua dalam isu-isu yang penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pilihan pribadi dianggap sebagai justifikasi pada penolakan terhadap standar orangtua dan masyarakat. ● Perbedaan gender secara fisik, psikologis, dan berdasar budaya dapat mempengaruhi perilaku moral maskulin atau feminine ● Perspektif remaja yang berasal dari kultur minoritas dapat berbeda dengan yang berasal dari kultur
--	--	--	---	--	--	--

	<p>dan menghindari berbuat salah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mulai mendapatkan konsep, ide, atau aturan yang berlaku berdasarkan budaya setempat, yang sebagiannya bisa menjadi dasar perkembangan moral. Contoh: Anak ditanamkan untuk selalu lebih hormat pada orang yang lebih tua. 					<p>mayoritas, lebih memperhatikan apa yang diharapkan oleh keluarga dan kelompoknya (etnis atau kesamaan kelompok lainnya). Perbedaan perspektif kultur tersebut dapat menimbulkan dilema moral.</p>
--	---	--	--	--	--	--

Catatan:

- Karakteristik perkembangan bukan digunakan untuk mengkotak-kotakkan anak dan remaja, memberikan label, serta menggeneralisir perkembangan mereka, melainkan untuk memberikan gambaran umum terkait apa yang sedang dialami anak dan remaja pada rentang usia tertentu. Karakteristik perkembangan bukanlah target terkait perilaku atau keberhasilan anak dan remaja, karena karakteristik ini

berkembang secara alamiah. Karakteristik dimaksudkan untuk membuat pihak-pihak di sekeliling anak lebih memahami perkembangan anak dan membantu stimulasi agar mereka dapat berkembang secara optimal.

- Karakteristik perkembangan bertujuan membantu pemahaman para pihak-pihak terkait terhadap pendekatan pengajaran dan asesmen anak dan remaja. Ini juga diharapkan mempengaruhi apa yang bisa diharapkan pada anak dan remaja selama bersekolah. Terkait profil pelajar Pancasila, karakteristik perkembangan berguna sebagai pertanda potensi yang dapat dikembangkan pada rentang usia tertentu dengan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan serta bakat anak dan remaja. Berkembangnya potensi lebih dan kemampuan anak serta remaja dalam mencapai gambaran pelajar Pancasila pada rentang usia tertentu sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran dan stimulus dari lingkungan terdekatnya, yaitu dari rumah dan sekolah, sehingga saling berkesinambungan antara pengharapan keluarga dan sekolah terhadap pelajar, dan apa stimulus serta hal-hal yang dapat dilakukan keluarga, sekolah, serta lingkungan untuk mendukung tercapainya harapan tersebut.
- Karakteristik perkembangan juga membantu pihak-pihak terkait untuk memahami bahwa tiap anak dan remaja berkembang dengan waktu dan cara yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, kepribadian, budaya, dan lingkungan. Menciptakan budaya, lingkungan, dan mendukung tumbuhnya kepribadian yang dapat membuat anak dan remaja meraih kebahagiaan, kesejahteraan (*well-being*), dan berkontribusi pada lingkungan dan masyarakat merupakan tugas dari tiap pihak terkait.

LAMPIRAN 2: DOKUMEN RUJUKAN PERANCANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Judul Dokumen	Konten yang berkaitan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	Tujuan Pendidikan Nasional (Bab II Pasal 3)
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah	Profil kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter	Penguatan Pendidikan Karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter (18 nilai)
Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama	Penjelasan tentang lima nilai Pancasila yang merupakan intisari dari 18 nilai
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan karakter dan 5 nilai utama dari 18 nilai yang dimuat dalam Perpres 87/2017
Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 Dalam Kurikulum 2013 Untuk Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA/SMK, dan sederajat (Kemendikbud, 2017)	Keterampilan Abad 21 yang dipetakan dalam Kurikulum 2013
Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (2013)	Pemikiran KHD tentang visi dan misi pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> - Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa - Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan - Lahirnya Pancasila, Pidato Soekarno 1 Juni 1945 	Profil Manusia Pancasila
PISA 2018 Global Competence	Kontribusi sekolah terhadap kompetensi global.

Schools of The Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution (World Economic Forum, 2020)	Keterampilan Abad 21 dan bagaimana sistem pendidikan dapat mendorongnya
Evaluating Global Digital Education: Student Outcomes Framework	Hubungan hasil dari <i>self-efficacy</i> ke global learning (<i>global competence</i>)
International Baccalaureate Learner Profile: Literature Review (Bullock, n.a.)	Konsep profil pelajar dan sepuluh atribut profil pelajar (<i>Learner Profile</i>)
Education System Alignment for 21st Century Skills: Focus on Assessment (Brookings, 2018)	Kajian tentang kompetensi esensial yang menjadi tujuan kurikulum di beberapa negara
OECD Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030 A Series of Concept Notes	<i>Transformative Competencies</i> untuk 2030
Desired Outcomes of Education (Ministry of Education Singapore)	Luaran pendidikan yang dituju, ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Singapura
National Core Curriculum for Basic Education 2014 (Finnish National Board of Education, 2016)	Transversal competencies (kompetensi lintas disiplin ilmu) sebagai misi pendidikan nasional Finlandia
The Shape of the Australian Curriculum (ACARA, 2012)	Tujuan pendidikan, kompetensi umum (<i>general capabilities</i>) dan tahapan-tahapan perkembangannya
Hong Kong (Learning to Learn: The Way Forward in Curriculum Development)	Tujuan pendidikan dan profil lulusan
New Zealand (The New Zealand Curriculum)	Profil lulusan beserta deskripsinya

LAMPIRAN 3: KATA DAN FRASA KUNCI PROFIL PELAJAR

		Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Berkebin- e-kaan Global	Bergoton- g-royong	Mandiri	Bernalar kritis	Kreatif
Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Sisdiknas	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia						
	sehat						
	berilmu						
	cakap						
	kreatif						
	mandiri						
	warga negara yang demokratis						
	bertanggung jawab						
18 Nilai Pancasila (PPK)	nilai-nilai religius						
	jujur						
	toleran						
	disiplin						
	bekerja keras						
	kreatif						
	mandiri						
	demokratis						
	rasa ingin tahu						
	semangat kebangsaan						
	cinta tanah air						
	menghargai prestasi						

	komunikatif						
	cinta damai						
	gemar membaca						
	peduli lingkungan						
	peduli sosial						
	bertanggung jawab						
5 nilai utama PPK (Permendikbud 20/2018)	religiusitas						
	nasionalisme						
	kemandirian						
	gotong-royong						
	integritas						
Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Kepribadian dan kebudayaan Indonesia						
	Semangat patriot yang utuh						
	Semangat gotong royong, jiwa pelopor (swadaya dan daya cipta)						
	Jiwa pelopor (swadaya dan daya cipta)						
	Susila dan budi luhur						
	Kesadaran bersahaja dan mengutamakan kejujuran						
	Kesadaran mendahulukan kewajiban daripada hak						
	Kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi						
	Kesadaran untuk selalu berkehendak baik						

	Kerelaan berkorban dan hidup hemat						
	Asas Demokrasi Pancasila						
	Disiplin						
	Kepandaian untuk menghargai waktu						
	Cara berpikir rasional dan ekonomis						
	Kesadaran bekerja untuk membangun dengan kerja keras						
	Olah pikir						
	Olah rasa						
	Olah karsa						
	Olah raga						
Intisari nilai-nilai Pancasila menurut Yudi Latif (2015)	Ketuhanan yang berkebudayaan, murah hati, welas asih, hormat-menghormati, etika, spiritualitas						
	Persaudaraan dunia, aktif dalam ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, hak-hak dasar warga negara, persaudaraan atas dasar “adil” dan “beradab”						
	Persatuan internal bangsa Indonesia, persatuan dalam keragaman, Bhinneka Tunggal Ika						
	Kedaulatan, demokrasi, musyawarah, rasional deliberatif, kemampuan menyampaikan ide secara persuasif						

	Keadilan sosial, keseimbangan hidup sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat sosial, keseimbangan antara hak dan kewajiban, mandiri						
Kompetensi transformatif dan keterampilan dalam OECD Learning Compass 2030	Menciptakan nilai tambah baru						
	bertanggung jawab						
	mendamaikan konflik, ketegangan, dan dilema						
	kognitif dan metakognitif						
	sosial dan emosional						
	praktik dan fisik						
Sepuluh International Baccalaureate Learner Profile	berpengetahuan						
	pemikir						
	reflektif						
	penyelidik						
	berprinsip						
	peduli						
	pengambil risiko						
	seimbang						
	komunikator						
	berpikir terbuka						
Karakteristik penting untuk Pendidikan 4.0 menurut World Economic Forum	Keterampilan kewargaduniaan (global citizenship)						
	inovasi dan kreativitas						
	teknologi						
	interpersonal						
Visi Pendidikan Selandia Baru	Kreatif						

	energetik						
	giat						
	gigih						
	berkolaborasi dengan berbagai suku						
	terus belajar						
	percaya diri						
	terkoneksi dengan sesama bangsa dan internasional						
	komunikatif						
	belajar sepanjang hayat						
	bernalar kritis						
	kreatif						
	aktif mencari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi						
Tujuan pembelajaran kurikulum Hong Kong	Sadar akan peran dan tanggung jawab						
	Peduli kesejahteraan diri (well-being)						
	memahami identitas nasional						
	kontribusi kepada bangsa dan masyarakat						
	bernalar kritis						
	mengelola diri						
	berkomunikasi dengan percaya diri						
	aktif						
	kebiasaan membaca secara mandiri						
	berpengetahuan						

	gaya hidup sehat						
--	------------------	--	--	--	--	--	--